



# ABM dan Sepenggal Kisah Pembelajaran



DISUSUN OLEH



**CECT SUSTAINABILITY**  
UNIVERSITAS TRISAKTI  
CENTER FOR ENTREPRENEURSHIP,  
CHANGE AND THIRD SECTOR (CECT)  
SUSTAINABILITY UNIVERSITAS TRISAKTI

**Alamat**

Menara Batavia 2nd Floor  
Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126 Jakarta Pusat 10220  
[www.cectsustainability.com](http://www.cectsustainability.com) // [www.mmsustainability.ac.id](http://www.mmsustainability.ac.id)

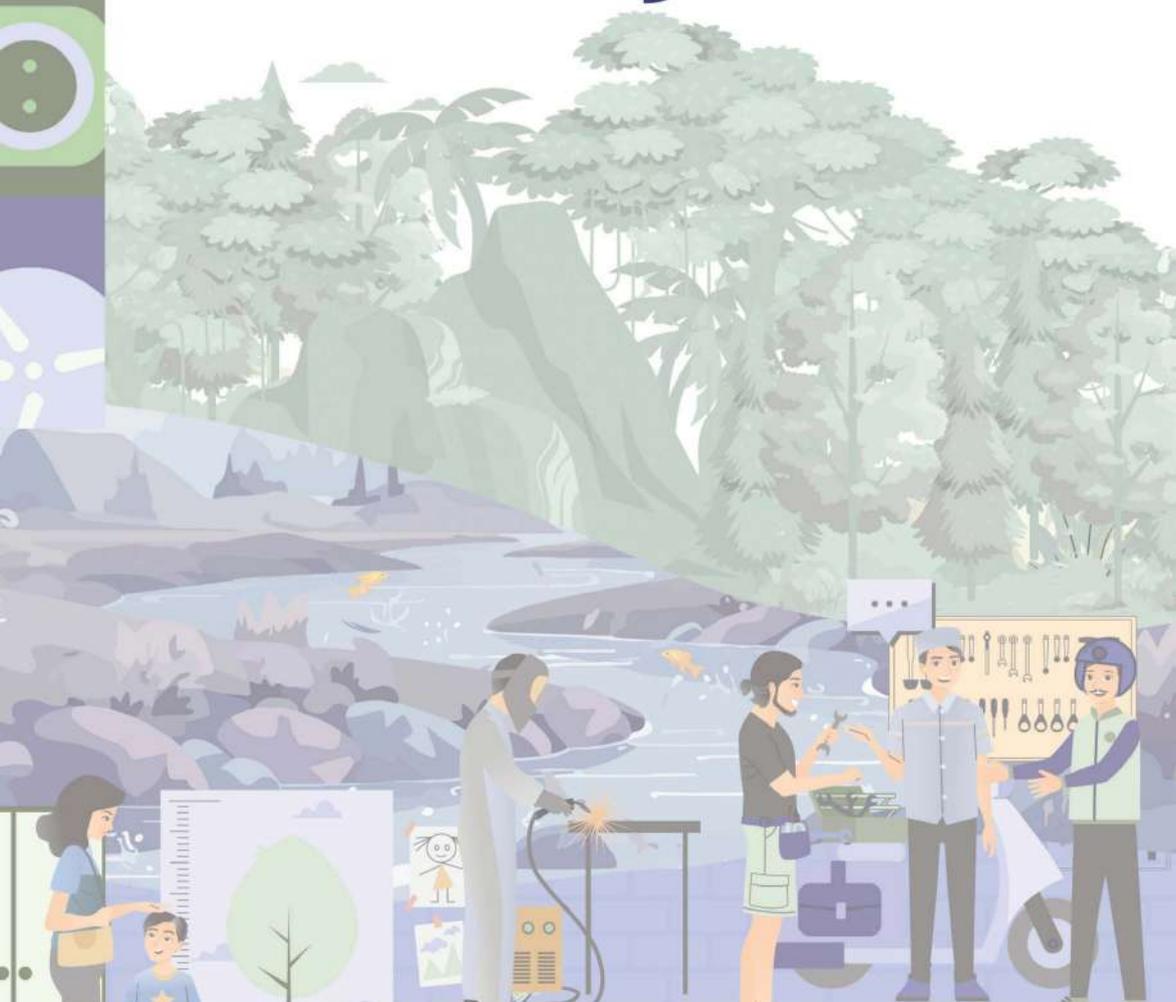


Silakan scan di  
sini untuk versi  
Bahasa Inggris





# ABM dan Sepenggal Kisah Pembelajaran



## ABM DAN SEPENGGAL KISAH PEMBELAJARAN

### Tim Penyusun

Penyusun :

PT ABM Investama Tbk.,  
PT Prima Wiguna Parama,  
PT Reswara Minergi Hartama,  
PT Tunas Inti Abadi,

PT Cipta Kridatama,  
PT Cipta Krida Bahari,

PT Sanggar Sarana Baja,

CECT Sustainability Universitas Trisakti,

Penyunting/Editor,  
Layout/Illustrator,

### Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang mengutip atau  
memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Universitas Trisakti**  
Universitas Trisakti, Kampus A,  
Gedung R  
Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta  
Barat 11440  
Anggota IKAPI, Jakarta  
www.penerbitan.trisakti.ac.id

Emilia Katrina Sitompul  
Sarah Hairunisa  
Anggun Fariza, Dani Jaya Kristanto  
Fazrinor, Budhiwan Pradhana, Indriaty  
Yovita, Muhammad Abduh, Setiaji  
Triatmaja  
Eka Handry Suryana  
Muhammad Isarino Waldhemar, Adwien  
Sastraatmadja, Adi Yudha Nagara  
Rifky Bargah, Puspa Miranti, Nadia  
Rachmawati  
Ahmad Fauzi, Bonifasius Santiko Parikesit,  
Ikagami Putri, Maria Ariesta Utha,  
Rifki Ma'rifatturohman  
Irene Tantri, Yuditha  
Anisah Wijayanti

Dikeluarkan oleh:  
**Pusat Pembelajaran, Penerbitan dan  
Percetakan Digital Trisakti (PP3DT)**

Diterbitkan atas kerja sama dengan  
PT ABM Investama Tbk. dan  
CECT Sustainability Universitas Trisakti

Dicetak oleh:  
Percetakan Universitas Trisakti, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Isi buku ini menggunakan huruf  
Open Sans, 10pt  
117 hlm, 15,5 x 23 cm

## KATA PENGANTAR

Kita hidup di tengah-tengah era di mana kompleksitas sosial, ekonomi, dan lingkungan semakin terjalin erat. Perubahan tidak lagi bisa dihadapi dengan solusi parsial, tetapi menuntut cara berpikir yang menyeluruh dan kolaboratif. Buku ini hadir di saat yang krusial, ketika Indonesia dan dunia dihadapkan pada tantangan yang sangat mendalam dalam perjalanan menuju masa depan yang berkelanjutan. Di sini, kita tidak hanya berbicara tentang kebijakan, program, atau statistik, melainkan tentang bagaimana perubahan itu sendiri dapat dibayangkan, dirancang, dan diwujudkan.

Ketika kita berbicara tentang inovasi dalam penanganan *stunting*, rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS), atau pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal, kita tidak sekadar melihat masalah-masalah ini sebagai tantangan individu atau sektoral. Sebaliknya, masalah-masalah ini adalah manifestasi dari sistem yang lebih luas—interaksi antara manusia, lingkungan, dan kebijakan yang seringkali berjalan tidak seimbang. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil dalam buku ini adalah untuk melihat ke depan, tetapi juga melihat ke dalam: untuk menyadari bahwa setiap solusi teknis yang ditawarkan harus dibangun di atas dasar pemahaman sistemik yang lebih dalam.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam buku ini adalah penanganan *stunting*. Masalah ini tidak hanya terkait dengan gizi, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat—mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga ketahanan sosial. Dalam setiap upaya penanganan *stunting*, kita dihadapkan pada pertanyaan fundamental: bagaimana kita bisa memastikan bahwa solusi yang kita tawarkan tidak hanya menyentuh permukaan, tetapi juga menjawab akar masalahnya? Melalui pendekatan berpikir sistemis (*systems thinking*) yang digunakan dalam buku ini, kita diajak untuk memahami *stunting* sebagai fenomena yang terjadi dalam konteks ekosistem sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Misalnya, dalam kasus *stunting* di wilayah perkotaan seperti Jakarta, kita tidak bisa hanya melihat masalah gizi sebagai penyebab utama. Ada faktor-faktor lain yang berperan, seperti kondisi sanitasi, akses terhadap layanan kesehatan, dan bahkan kebiasaan sosial yang terbentuk dari generasi ke generasi.

Buku kami menggunakan  
kertas daur ulang bersertifikat



## KATA PENGANTAR

Dengan berpikir secara sistemik, kita dapat memahami bahwa perubahan yang kita harapkan tidak bisa terjadi hanya dengan intervensi satu dimensi, melainkan memerlukan kolaborasi lintas sektor yang kuat, dari pemerintah hingga masyarakat sipil.

Kolaborasi menjadi kunci dalam setiap langkah menuju perubahan yang berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam buku ini, pendekatan berbasis aset komunitas (*Asset-Based Community Development/ABCD*) menawarkan cara pandang yang lebih positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Alih-alih memulai dari kekurangan atau kelemahan, pendekatan ini mendorong kita untuk melihat potensi yang ada dalam masyarakat dan bagaimana potensi tersebut dapat dioptimalkan untuk menciptakan perubahan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap individu, setiap komunitas, memiliki peran penting dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Dalam konteks rehabilitasi lingkungan, terutama rehabilitasi daerah aliran sungai, kita dihadapkan pada tantangan yang tidak kalah kompleks. Ekosistem yang rusak tidak hanya membutuhkan pemulihan fisik, tetapi juga transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat setempat untuk melihat hubungan antara lingkungan dan keberlanjutan kehidupan mereka. Di sinilah pentingnya memahami bahwa perubahan perilaku tidak bisa dipaksakan dari luar. Perubahan harus muncul dari dalam, melalui proses yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam upaya rehabilitasi.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang proses perubahan perilaku melalui model *transtheoretical*, mengajarkan kita bahwa setiap perubahan membutuhkan waktu, komitmen, dan pendampingan yang terus-menerus. Ini bukanlah proses yang linear, di mana setiap langkah dapat diprediksi. Sebaliknya, perubahan adalah proses yang dinamis, di mana individu atau kelompok dapat maju dan mundur tergantung pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan lebih efektif dalam mendorong perubahan yang berkelanjutan.

## KATA PENGANTAR

Selain itu, buku ini juga menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pendekatan holistik dalam setiap upaya pembangunan. Ketika kita berbicara tentang membangun kemandirian desa melalui BUMDes, misalnya, kita tidak bisa hanya berfokus pada aspek ekonomi semata. Keberhasilan BUMDes tidak hanya diukur dari keuntungan finansial yang dihasilkan, tetapi juga dari bagaimana BUMDes tersebut mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan aset lokal, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat kohesi sosial di tingkat desa.

Di sini, kita diajak untuk melihat bahwa pembangunan yang berkelanjutan bukanlah sesuatu yang bisa dicapai melalui intervensi jangka pendek. Ini adalah proses yang berkelanjutan, di mana setiap langkah yang kita ambil harus memperhitungkan dampak jangka panjang, tidak hanya bagi generasi saat ini tetapi juga bagi generasi mendatang. Dalam hal ini, buku ini memberikan contoh nyata bagaimana pendekatan multipihak, yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat, dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.

Kesadaran akan hubungan yang mendalam antara manusia dan lingkungan menjadi benang merah dalam setiap topik yang dibahas dalam buku ini. Baik itu dalam konteks pembangunan ekonomi desa, penanganan *stunting*, atau rehabilitasi DAS, semuanya menunjukkan bahwa setiap tindakan yang kita ambil tidak hanya berdampak pada satu sektor, tetapi pada keseluruhan sistem. Dengan menyadari hal ini, kita dapat bergerak melampaui solusi-solusi yang bersifat parsial dan mulai membangun fondasi yang lebih kokoh untuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Buku ini mengajak kita untuk merefleksikan kembali peran kita dalam perubahan. Tidak ada solusi yang dapat datang dari satu pihak saja. Kolaborasi, kesadaran kolektif, dan pemahaman sistemik menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang bermakna. Kita tidak hanya berusaha menjawab tantangan-tantangan saat ini, tetapi juga merancang masa depan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.

## KATA PENGANTAR

Melalui perjalanan pemikiran dan pembelajaran yang disajikan dalam buku ini, kita diundang untuk melihat bahwa setiap inovasi, setiap kebijakan, adalah bagian dari narasi yang lebih besar. Narasi tentang bagaimana kita sebagai masyarakat global dapat bergerak bersama menuju dunia yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adil. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang kita inginkan bersama.

### Setyo Budiantoro

Manajer Pilar Pembangunan Ekonomi Seknas SDGs Kemen PPN/Bappenas,  
Fellow IDEAS Global Program, Massachusetts Institute of Technology (MIT)

## PENGANTAR

### Grup ABM dan Komitmen Keberlanjutan

PT ABM Investama Tbk (ABM) merupakan perusahaan investasi energi di Indonesia dengan melakukan berbagai investasi strategis dalam sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi investasi. Dalam mengelola keseluruhan rantai nilai pertambangan seperti sumber daya pertambangan, jasa pertambangan dan infrastruktur pertambangan, ABM menjadi perusahaan pertambangan terintegrasi yang didukung oleh perusahaan logistik dan jasa rekayasa terkemuka.

Berpijak pada filosofi *"empowering energy"*, ABM percaya *Good Corporate Governance* dan *Sustainability* harus menjadi bagian dari jati diri perusahaan, sehingga dapat menghadirkan energi yang memberdayakan secara berkelanjutan, dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, ABM melakukan pengelolaan sumber daya alam dengan pendekatan strategi Rantai Nilai Pertambangan (*Mining Value Chain/MVC*) yang memungkinkan perusahaan untuk mengoordinasikan dan menyelaraskan operasi mulai dari konsesi pertambangan, jasa kontraktor pertambangan, manajemen bahan bakar, hingga pengapalan batubara. Selain itu, ABM juga memiliki ekosistem dalam bisnis logistik, rekayasa *engineering*, hingga *new business* seperti sektor energi terbarukan.

Menjawab permintaan para pemangku kepentingan atas konsep ekonomi berbasis keberlanjutan/hijau, ABM berupaya untuk lebih memperkuat sinergi lintas usaha (*Value Co-creation Synergy*), memperluas penerapan inisiatif dan komitmen ESG (*Environmental, Social, Governance*), meningkatkan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan (*Sustainable Business Growth*), serta mempersiapkan organisasi dan talenta (*Organization Readiness*).

## PENGANTAR

Kontribusi ABM terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) tercermin dalam lima bab pembahasan. Bab 1 berfokus pada isu *stunting* dengan menekankan ketahanan pangan dan kesehatan (TPB 3). Fokus pada ketahanan pangan dan gizi ini bukan hanya langkah preventif terhadap *stunting*, tetapi juga langkah untuk menciptakan generasi masa depan yang sehat dan produktif.

Bab 2 menyoroti upaya rehabilitasi mangrove yang merupakan salah satu bentuk pengembangan ekowisata dan krusial dalam mitigasi perubahan iklim (tujuan 13) serta upaya perlindungan ekosistem darat (TPB 15). Inisiatif ini tidak hanya bersifat lingkungan semata, tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi basis ekonomi lokal.

Lebih lanjut, bab 3 membahas terkait Daerah Aliran Sungai (DAS), yang memainkan peran penting dalam mendukung mitigasi perubahan iklim (TPB 13 dan TPB 15). Pendekatan holistik ini memperkuat ketahanan lingkungan dan masyarakat terhadap risiko krisis air yang kian meningkat.

Dalam aspek pemberdayaan ekonomi, bab 4 menyoroti program BUMDes yang didorong oleh semangat inovasi industri (TPB 9) dan penciptaan lapangan kerja (TPB 8). Program ini menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas ekonomi desa.

Terakhir, bab 5 menegaskan pendidikan berkualitas (TPB 4). Dengan mengintegrasikan pendidikan dan keterampilan, Grup ABM memastikan kontribusi jangka panjang terhadap pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi.

## PENGANTAR

Tulisan ini memaparkan beberapa kisah menarik yang menggambarkan komitmen teguh Grup ABM terhadap keberkelanjutan. Tentu dengan harapan akan menjadi pembelajaran yang berharga, mengingat tiap kisah memiliki keunikan berbeda, tergantung jenis usaha, serta situasi dan kondisi di area masing-masing anak perusahaan.

Selamat membaca, ABM dan Sepenggal Kisah Pembelajaran.

Andi Djajanegara  
President Director & CEO  
PT ABM Investama Tbk.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>III</b>
<b>PENGANTAR</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>XIII</b>



### BAB 1

<b>STUNTING DAN INOVASI PENANGANAN</b>	<b>1</b>
PENDAHULUAN	2
CKB DAN UPAYA PENANGANAN <i>STUNTING</i>	6
MEMBANGUN PERUBAHAN SOSIAL MELALUI <i>SYSTEMS THINKING</i>	7
BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN	12
DARI KURATIF DAN REHABILITATIF MENUJU PROMOTIF DAN PREVENTIF	26



### BAB 2

<b>KOLABORASI MULTIPIHAK MELALUI PENDEKATAN ABCD</b>	<b>28</b>
PENDAHULUAN	29
MENGAPA ABCD?	30
APA ITU <i>SOCIAL CAPITAL</i> ?	32
BERDIRI DI ANTARA CBT, ASET LOKAL, DAN MODAL SOSIAL	33
CBT DAN <i>ADVENTURE LAND</i> ROMOKALISARI	35
BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN	38



### BAB 3

<b>REHABILITASI MENGALIRKAN INSPIRASI</b>	<b>45</b>
PENDAHULUAN	46

## DAFTAR ISI

MEMBAWA KEHIDUPAN DI LAHAN KRITIS	48
PENERAPAN <i>TRANSTHEORETICAL MODEL</i> DALAM PROSES PERUBAHAN PERILAKU	51
ENAM TAHAPAN PERUBAHAN PERILAKU DALAM KONTEKS REHABILITASI DAS	52
BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN	56



### BAB 4

<b>MEMBANGUN KEMANDIRIAN DESA BERBASIS POTENSI LOKAL</b>	<b>65</b>
PENDAHULUAN	66
MEMBANGUN EKONOMI DESA MELALUI BUMDES	67
PROSES PENERAPAN RBV DALAM PENGEMBANGAN BUMDES TAJ	68
PEMBELAJARAN DARI TAJ	73
BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN	74



### BAB 5

<b>MENGUKUR DAN MENGEMBANGKAN DAMPAK SOSIAL MENGGUNAKAN SROI</b>	<b>81</b>
PENDAHULUAN	82
SIGNIFIKASI SEKTOR PERTAMBANGAN	84
BERDIRI DIANTARA NILAI SOSIAL DAN DAMPAK SOSIAL SROI	85
<i>WELDING DEVELOPMENT PROGRAM</i>	89
PENUTUP	92
<b>SIMPULAN</b>	<b>95</b>
<b>REFERENSI</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR 1</b> PETA INDONESIA	3
<b>GAMBAR 2</b> <i>BIOPSYCHOSOCIAL MODEL</i>	8
<b>GAMBAR 3</b> PIRAMIDA <i>SYSTEMS THINKING</i>	9
<b>GAMBAR 4</b> LEVEL SATU <i>SYSTEMS THINKING</i>	10
<b>GAMBAR 5</b> LEVEL DUA <i>SYSTEMS THINKING</i>	10
<b>GAMBAR 6</b> LEVEL TIGA <i>SYSTEMS THINKING</i>	11
<b>GAMBAR 7</b> LEVEL EMPAT <i>SYSTEMS THINKING</i>	11
<b>GAMBAR 8</b> PETA KECAMATAN CILINCING	12
<b>GAMBAR 9</b> <i>SICKCARE VS HEALTHCARE</i>	14
<b>GAMBAR 10</b> <i>HEALTHCARE AND MULTISTAKEHOLDER COLLABORATION</i>	16
<b>GAMBAR 11</b> TIGA DIMENSI UTAMA DALAM CBT	34
<b>GAMBAR 12</b> ABCD (MODIFIKASI ADAPTASI CBT)	35
<b>GAMBAR 13</b> PETA KECAMATAN BENOWO	38
<b>GAMBAR 14</b> <i>SIX STAGE THE TRANSTHEORETICAL MODEL</i>	52
<b>GAMBAR 15</b> TAHAP SATU TTM	53
<b>GAMBAR 16</b> TAHAP DUA TTM	53
<b>GAMBAR 17</b> TAHAP TIGA TTM	54
<b>GAMBAR 18</b> TAHAP EMPAT TTM	54
<b>GAMBAR 19</b> TAHAP LIMA TTM	55
<b>GAMBAR 20</b> PETA KECAMATAN ARANIO	56
<b>GAMBAR 21</b> <i>VRIO FRAMEWORK</i>	68
<b>GAMBAR 22</b> PETA KECAMATAN SUNGAI LOBAN	74
<b>GAMBAR 23</b> PERSENTASE DAMPAK PROGRAM	91
<b>GAMBAR 24</b> PERHITUNGAN SROI <i>RATIO</i>	91

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 1</b> PENELITIAN PERHITUNGAN SROI	87
<b>TABEL 2</b> PEMETAAN <i>OUTCOME</i> PROGRAM	90

BAB

# 01



## STUNTING DAN INOVASI PENANGANAN

(ADAPTASI SYSTEMS THINKING DAN STUDI PEMBELAJARAN DI KELURAHAN SUKAPURA)



## PENDAHULUAN

Tengkes atau dalam bahasa populer disebut sebagai *stunting* masih menjadi salah satu tantangan pembangunan manusia menuju Indonesia Emas 2045. *Stunting* bukan merupakan penyakit, melainkan dampak yang terjadi sebagai akibat dari kekurangan gizi sejak anak tumbuh dalam kandungan ibu. Istilah ini muncul ke publik pertama kali pada Oktober 1998 dalam artikel Harian Kompas.

Survei Status Gizi Indonesia (2021) menyebut satu dari empat anak balita Indonesia mengalami *stunting*. Lebih lanjut, Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyebut prevalensi *stunting* masih berada di angka 21,5 persen. Apabila dilihat dari tren, penurunan yang terjadi cenderung bergerak statis. Padahal, Indonesia memiliki target prevalensi *stunting* sebesar 14 persen pada 2024.

Mengacu Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021, *stunting* didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Anak yang masuk dalam kategori *stunting* umumnya terlihat lebih pendek dibandingkan rata-rata anak pada usia hingga 1.000 hari. Ciri lain terlihat dari tumbuh gigi dan pubertas yang terlambat.

Studi yang dilakukan Grace *et al.*, (2022) menyebut bahwa *stunting* dapat terjadi sebelum maupun setelah lahir. Saat lahir, faktor risiko mencapai 18,5 persen dan di usia 0–5 bulan sebesar 11,7 persen. Masuk ke usia 6–11 bulan mencapai 13,7 persen, dan dalam rentang usia 12–23 bulan mencapai 22,4 persen (Noor *et al.*, 2022 dan Napitupulu, 2024).

Gambar 1 Peta Indonesia

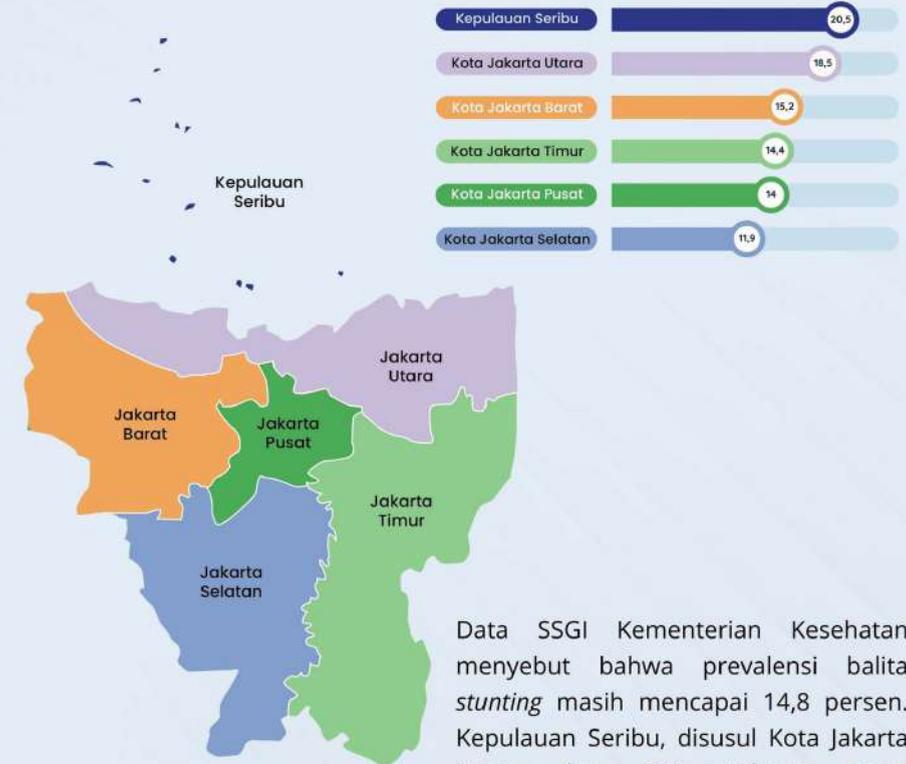


Di Indonesia, rilis studi SSGI Kementerian Kesehatan (2021) menyebut prevalensi *stunting* tertinggi terjadi di Manokwari, Papua Barat sebesar 7,3 persen; diikuti Pekanbaru, Riau 5,4 persen; dan Samarinda, Kalimantan Timur 3,7 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan prevalensi *stunting* tertinggi terjadi di kota-kota yang kaya dan memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tinggi.

Studi yang dilakukan Assaf et al., (2020) menyebut bahwa anak penderita *stunting* di perkotaan umumnya mengalami tuberkulosis. Para penderita umumnya bermukim di wilayah kumuh yang tidak memenuhi standar kesehatan baik.

### Stunting dan Kerentanan Jakarta

*Stunting* juga masih menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan di Jakarta. Meski merupakan provinsi dengan tingkat terendah kedua di Indonesia pada 2022, Jakarta masih menyimpan kerentanan terhadap *stunting*.



Data SSGI Kementerian Kesehatan menyebut bahwa prevalensi balita *stunting* masih mencapai 14,8 persen. Kepulauan Seribu, disusul Kota Jakarta Utara dan Kota Jakarta Barat menempati 3 wilayah tertinggi.

Berbagai upaya, termasuk kolaborasi pemerintah, swasta dan lembaga masyarakat sipil dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang ada.

## MENGAPA STUNTING ?

Selain membuat tubuh penderita menjadi lebih pendek, *stunting* juga menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini membuat penderita *stunting* menjadi mudah sakit dan mengalami gangguan metabolisme.

Dalam jangka panjang, apabila *stunting* tidak ditangani dengan serius, penderita berpotensi mengalami laju tumbuh kembang otak yang tidak optimal sehingga berimplikasi pada kecerdasan. *Stunting* dapat menurunkan tingkat kecerdasan anak hingga 15 poin.

Kerusakan otak akibat tengkes bersifat *irreversible* atau tidak bisa diperbaiki. Untuk itu, penting menemukan anak usia di bawah dua tahun agar intervensi dapat dilakukan sedini mungkin. Hal ini karena plastisitas atau kemampuan berubahnya otak di periode tersebut masih sangat tinggi. Setelah lewat dua tahun, intervensi yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Penderita *stunting* berpotensi tidak dapat memiliki produktivitas tinggi saat bekerja. Pendapatan mereka 20 persen lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang di masa balitanya tidak mengalami *stunting*.

Studi yang dilakukan Bank Dunia (2016) menyebutkan bahwa negara dengan prevalensi *stunting* tinggi berpotensi mengalami kerugian ekonomi setiap tahunnya sebesar 2-3 persen dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Apabila PDB Indonesia 2023 mencapai Rp20.892,4 triliun, maka kerugian ekonomi yang dialami Indonesia mencapai 418-627 triliun rupiah.

## CKB DAN UPAYA PENANGANAN STUNTING

Sejak diperkenalkan kepada publik, istilah *stunting* kerap menjadi bahasan meskipun masih bersifat sektoral di bidang kesehatan. Kepedulian terhadap *stunting* baru mengemuka seiring masuknya Indonesia ke era bonus demografi pada tahun 2012. Pembahasannya banyak dikaitkan dengan isu kependudukan dan pembangunan ekonomi.

Setelah melewati banyak dinamika, pada medio 2019, pemerintah melalui rapat koordinasi dengan Wakil Presiden RI, Ma'ruf Amin, dihadiri pimpinan lintas Kementerian dan Lembaga (KL), mulai bersinergi untuk penanggulangan kemiskinan ekstrem, termasuk penanganan *stunting*. Dalam rapat tersebut disepakati bahwa penanganan *stunting* akan dikoordinasi oleh Kementerian Dalam Negeri. Upaya ini dilakukan untuk memadukan langkah dan strategi nasional.

Pihak swasta pun tidak mau tertinggal dalam mendukung upaya pemerintah menangani *stunting*. Banyak upaya yang telah dilakukan, semisal: (a) penandatanganan dokumen kerja sama antara Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia dengan Kementerian Kesehatan. Ruang lingkup yang disepakati berkaitan dengan advokasi program, termasuk aspek komunikasi, informasi, dan edukasi penanganan *stunting*; dan (b) pencantuman visi salah satu organisasi bisnis besar di Indonesia terkait komitmen mereka untuk menghapus kemiskinan ekstrem, termasuk *stunting* dalam radius puluhan kilometer dari wilayah kerja.

Khusus di wilayah Jakarta Utara, sejak pertengahan 2023, Pemerintah Kota bersama PT Cipta Krida Bahari (CKB) berkolaborasi dalam program Bunda Pas (Bunda Peduli Asupan Sehat). Program ini menasar kelompok perempuan yang memiliki balita yang masuk kategori *stunting*. Melalui program ini, para perempuan didorong untuk menciptakan olahan kudapan sederhana, sehat, dan bergizi. Selain itu, dalam pelaksanaan program, para pihak yang terlibat juga membangun ruang interaksi yang menjadi sarana bertukar pengalaman dan berbagi ilmu tentang penanganan *stunting*.

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari pelaksanaan program yang dilakukan secara partisipatif. Hal itu dilakukan bersama pemangku kepentingan yang relevan dengan menggunakan pendekatan *systems thinking*.

## MEMBANGUN PERUBAHAN SOSIAL MELALUI SYSTEMS THINKING

*Systems thinking* atau diterjemahkan sebagai berpikir sistemis merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami mekanisme kerja sistem yang kompleks dan menuntut rangkaian berpikir kritis serta kreatif. Melalui *systems thinking*, kita diajak memahami kompleksitas dari sebuah sistem sebelum kemudian dapat mengambil keputusan berdasarkan kebijaksanaan atau *wisdom*.

Lintas sejarah pengembangan *systems thinking* dapat disampaikan sebagai berikut:

1913

**Alexander Bogdanov** merupakan peneliti, filsuf, dan ekonomi berkebangsaan Rusia yang pertama kali mengembangkan *systems theory*. Alexander mengenalkan istilah *tektology* guna menelisik perihal organisasi. Fokus dasar *tektology* adalah perlunya mempelajari fenomena apa pun dari sudut pandang aktivitas organisasi karena semua aktivitas manusia dan alam lainnya pada dasarnya adalah suatu pengorganisasian dan disorganisasi dari elemen-elemen yang ada.



1937

Teori sistem kemudian dikembangkan kembali oleh **Ludwig von Bertalanffy** melalui karya berjudul *General System Theory* yang terbit pada tahun 1968.



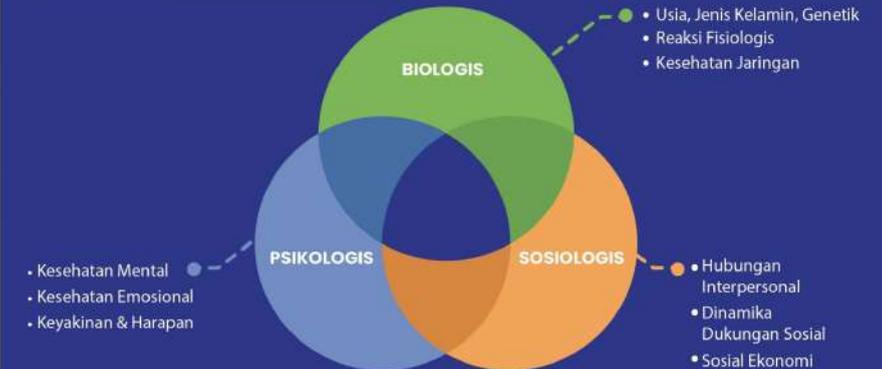
1970

Di bidang kesehatan, **dokter George Engel** pada tahun 1970 mengembangkan suatu model yang kemudian disebut sebagai "*biopsychosocial model*"- model ini ditulis untuk memahami munculnya penyakit.



Penggunaan *General System Theory* (GST) ini semakin berkembang pesat di kalangan medis, keperawatan, dan pendidikan kesehatan. Satu hal yang akhirnya menjadi suatu kesepakatan tidak tertulis bahwa penyakit diasumsikan ada sebagai akibat dari interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosiologis. Gambar atas proses tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

Gambar 2 *Biopsychosocial Model*



Meski penuh dengan perdebatan, saat ini, gambar irisan dari ketiga lingkaran menjadi sesuatu yang lebih dapat diterima dalam ilmu kesehatan.

1990

Tahun 1990 penggunaan *systems thinking* mulai populer seiring terbitnya buku *The Fifth Discipline* karya **Peter Senge**. Buku ini menjadi *best seller* karena cara pandangnya yang selaras dengan pemahaman bawaan kita tentang organisasi sebagai sistem dan posisinya yang dapat ditempatkan sebagai *learning organization*. Selain itu, terdapat dua poin penting lainnya yang disampaikan Senge, yakni: (a) pergeseran pikiran atau *shift of mind*, dan (b) *mental model*.

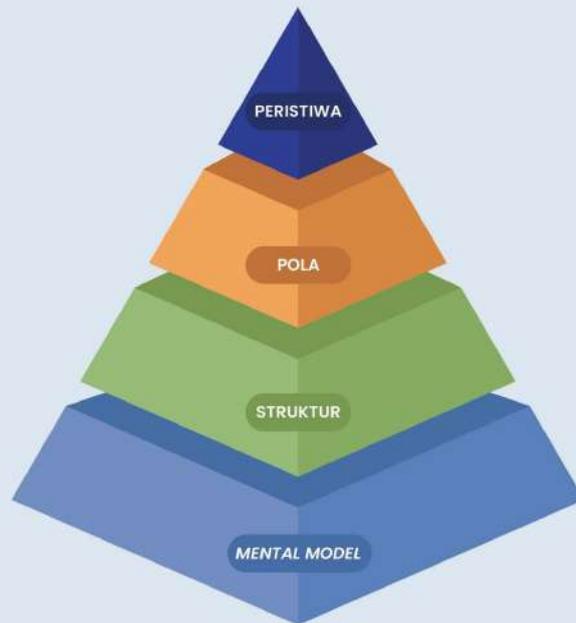


## KESEHATAN DAN SYSTEMS THINKING

Dalam bidang kesehatan masyarakat dan sistem layanan kesehatan, *systems thinking* menawarkan gagasan atau pendekatan yang melihat “masalah” sebagai bagian dari persepektif yang lebih luas, tersistem, dan dinamis. Melalui pendekatan ini, kita diajak untuk melihat sesuatu dalam kacamata periode yang luas, bukan semata melihat apa yang terjadi saat ini (baca: peristiwa).

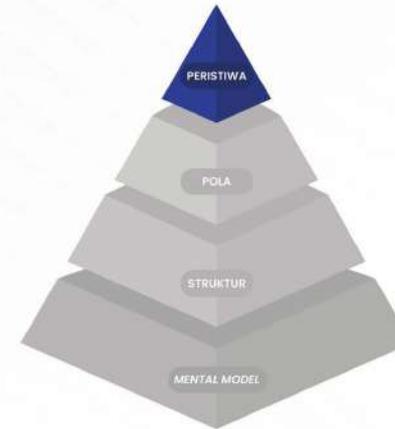
Hal paling mendasar yang menghidupi *systems thinking* sehingga menghasilkan peristiwa yang mengubah kondisi sosial ialah mental model. Gambar atas piramida *systems thinking* dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 3 Piramida Systems Thinking



Deskripsi atas empat aturan sederhana *systems thinking* dan *stunting* dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4 Level Satu Systems Thinking



### Peristiwa (Events)

Sesuatu yang tampak dan menjadi sajian fakta dan data; orientasi dari proses ini berlaku “saat ini” dan mempertanyakan apa yang tengah dan/atau telah terjadi. Kejadian ini biasa dijumpai atau terbentuk dari pola yang terjadi sebelumnya.

Dalam telaah proses bab ini, *stunting* merupakan fenomena yang mempengaruhi kesehatan anak. Peristiwa *stunting* menjadi kejadian yang tampak dan menarik perhatian berbagai pihak kemudian mulai mencari tahu sebab serta akibat dari peristiwa.

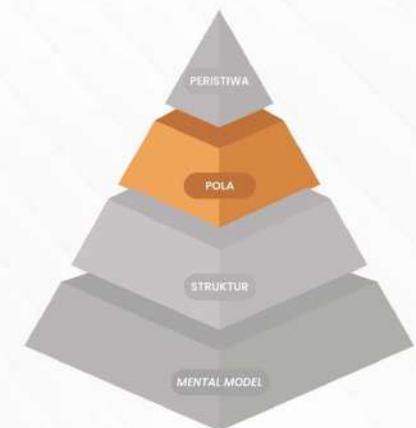
### Pola (Patterns)

Sesuatu yang ada di bawah permukaan; orientasi dari proses ini berfokus pada masa depan dan mempertanyakan bagaimana pola-pola yang membentuk suatu peristiwa. Pada bagian ini, gaya perilaku menjadi dasar suatu peristiwa.

Dalam telaah proses bab ini, pola perilaku orang tua menjadi tanggung jawab di masa mendatang, peristiwa *stunting* terbentuk karena kebiasaan, sebagai berikut:

- asupan gizi yang tidak memenuhi standar;
- pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang tidak maksimal;
- kebiasaan merokok pada orang tua;
- gangguan kesehatan seperti *Tuberculosis* (TBC) pada ibu hamil dan pada balita.

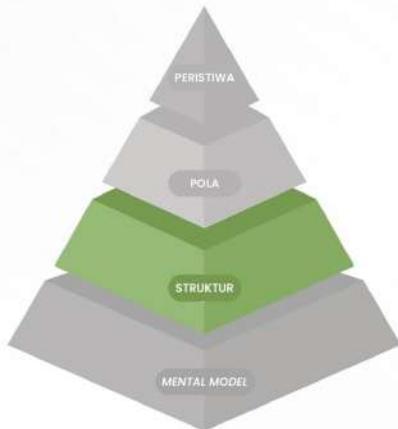
Gambar 5 Level Dua Systems Thinking



## Struktur (Structures)

Sesuatu yang berada di bawah permukaan; orientasi dari proses ini berfokus pada masa depan dan mempertanyakan struktur yang menyebabkan suatu pola terbentuk. Masing-masing struktur mendorong setiap pola yang dapat diamati.

Gambar 6 Level Tiga Systems Thinking



Dalam telaah proses bab ini, masyarakat dapat memilih untuk mengambil tindakan untuk mengubah struktur yang akan datang dan/atau sedang terjadi sehingga mengubah respons pola yang terbentuk. Struktur yang terjadi pada peristiwa *stunting* sebagai berikut:

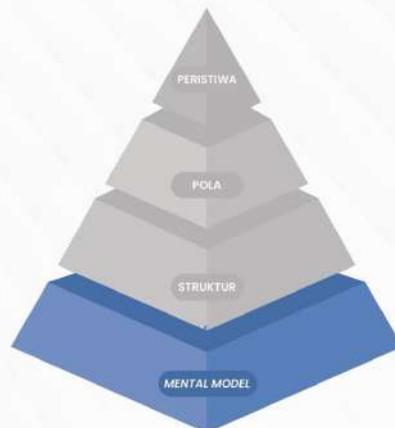
- minimnya pengetahuan tentang pemenuhan gizi anak;
- asupan makanan tidak sehat selama masa kehamilan;
- ketidaktahuan tentang dampak negatif kebiasaan merokok;
- keterbatasan akses terhadap fasilitas mandi cuci kakus (MCK) dan air bersih.

## Mental model

Representasi dari proses berpikir manusia. *Mental model* merupakan cara kita memahami dunia dan memahami situasi. Cara berpikir ini mempermudah untuk menggambarkan kembali permasalahan suatu peristiwa secara fundamental.

Pola kebiasaan individu dan pengalaman mempengaruhi proses membentuk cara pandang orang tua. Hal ini didorong dengan keterbatasan pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk asupan gizi yang tepat. Akibatnya, informasi yang diterima selama proses tersebut membuat orang tua cenderung menganggap anak bertubuh pendek sebagai hal yang wajar.

Gambar 7 Level Empat Systems Thinking



## BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN

Gambar 8 Peta Kecamatan Cilincing



Peta kelurahan di Kecamatan Cilincing Jakarta Barat 2024



Nama Kelurahan  
 Cilincing  
 Kali Baru  
 Marunda  
 Rorotan  
 Sempur Barat  
 Sempur Timur  
 Suka Pura

- Sukapura merupakan salah satu kelurahan yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara.
- Salah satu masalah sosial yang muncul dan menjadi perhatian serius di Kelurahan Sukapura ialah *stunting*.
- Di Puskesmas Sukapura terdapat 53 anak yang terindikasi *stunting*. Mereka yang terkena *stunting* rata-rata merupakan anak ke-2 dan ke-3 dengan kisaran usia ibu 25 – 30 tahun.

## Faktor penyebab *stunting*:



Pemberian asupan gizi anak yang tidak terpenuhi



Akses MCK dan air bersih yang tidak memadai



Pemberian ASI Eksklusif yang tidak maksimal



Budaya yang menganggap anak bertubuh pendek merupakan sesuatu yang wajar karena orang tua juga pendek, terutama anggapan bagi anak laki-laki karena belum sunat



Gangguan kesehatan, utamanya TBC pada ibu hamil dan balita



Kebiasaan merokok dari orang tua



Minimnya pengetahuan dan kemampuan calon orang tua dan/atau orang tua





Berdasarkan berbagai faktor tersebut dapat diidentifikasi perihal seperti pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan keluarga dan infrastruktur menjadi penyebabnya. Selain itu respons yang berbeda-beda dari masing-masing rumah tangga membuat penanganan dan pendekatan yang intensif.

Dalam konteks Puskesmas Sukapura, berbagai tindak pencegahan telah dilakukan ditingkat tapak. Beberapa ragam aksi yang dilakukan bersamaan dengan edukasi dan penanganan *stunting* antara lain pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio, pemberian vaksinasi, layanan konseling dan kesehatan gigi.

Khusus untuk *stunting*, proses dilakukan dengan melibatkan orang tua, terutama ibu. Berbagai inovasi sosial dilakukan, seperti pengolahan pangan bergizi berbasis kreasi ibu, ruang interaksi berbagi pengalaman pembelajaran penanganan *stunting* dan mengembangkan gerak anak melalui aktivitas kreatif.

Melalui berbagai intervensi yang melibatkan masyarakat, diharapkan terjadi perubahan pola pikir yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran tentang bahaya *stunting*. Dengan demikian, masyarakat mengenali dan memahami bahwa *stunting* tidak hanya disebabkan oleh masalah gizi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengetahuan, gaya hidup orang tua, pola asuh, dan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan secara komprehensif dalam upaya pencegahan *stunting*.

## PROFIL NARASUMBER



**drg. Lesti Harni**

Kepala Puskesmas Sukapura yang menginisiasi perubahan besar untuk kesehatan anak-anak di Kelurahan Sukapura.



**dr. Sri Widiani**

Kepala Puskesmas Sukapura tahun 2023 yang mengusulkan suplementasi vitamin untuk mencegah defisiensi vitamin D.



**dr. Caroline**

Kepala Puskesmas Sukapura tahun 2022 yang menginisiasi jaringan pengaman sosial untuk ibu yang terhubung dengan puskesmas.

## TANYA JAWAB SEPUTAR *STUNTING*

### Q MENGAPA *STUNTING*?

"*Stunting* akan menjadi sandera untuk menuju target pembangunan Indonesia Emas 2045. Banyaknya mitos terkait *stunting* membuat penanganan atasnya menjadi keliru. Ini ditambah penggunaan diksi atau istilah yang sulit dipahami.



### Q APA TANTANGAN MENDASAR DALAM PENANGANAN *STUNTING*?

Kultural dan *mental model*. Orang tua penderita sebatas melihat *stunting* sebagai masalah akibat warisan genetik—karena ayah atau ibu memiliki tubuh pendek, maka menjadi wajar apabila anak juga bertubuh serupa. Bahkan, dalam banyak kasus terdapat orang tua yang melihat kondisi *stunting* terjadi karena si anak belum disunat.



Pemahaman orang tua yang melihat *stunting* semata-mata sebagai dampak dari kurangnya gizi dan mengabaikan gejala-gejala lainnya menjadi sesuatu yang perlu diubah. Misalnya, jika anak yang tumbuh dengan tinggi badan lebih pendek dari anak sebayanya. Orang tua perlu segera mengkonsultasikan hal tersebut dengan tenaga kesehatan, sehingga penanganan lebih dini dapat segera dilakukan.



## TANYA JAWAB SEPUTAR *STUNTING*

### Q BAGAIMANA UPAYA PEMERINTAH DALAM MENANGANI *STUNTING*?

Sejak 2022 di Kecamatan Cilincing, Puskesmas Pembantu Semper Barat telah membuat Program Sebar Cinta (Semper Barat Cegah *Stunting* Balita). Program ini berfokus pada penanganan dan pencegahan *stunting*, termasuk pengaturan pola makanan bergizi. Berbagai pihak terlibat dalam proses yang berjalan, baik yang berasal dari organisasi masyarakat sipil maupun pemerintah daerah.

Khusus di Kelurahan Sukapura, puskesmas pembantu melakukan adaptasi dan inovasi dari program yang berjalan dengan penamaan lain, yakni Getar Sehati. Program ini kemudian dimodifikasi lebih lanjut dengan nama Bunda Pas yang dikolaborasi bersama CKB pada 2023.

Pengalaman pelaksanaan program yang selama ini sebatas dilakukan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tanpa membangun ikatan emosional dengan penerima manfaat dan pihak relevan lainnya, membuat pelaksanaan program menjadi "tanpa rasa". Pelibatan komunitas untuk berinteraksi, menjadikan pesan dalam setiap pertemuan lebih "masuk" ke dalam pikiran orang tua.



### Q APA KEKUATAN UTAMA DARI PROGRAM?

Pelibatan komunitas—melalui kegiatan rutin mingguan yang menghadirkan ruang interaksi termasuk edukasi. Topik yang dibahas, meliputi: (1) pentingnya pangan bergizi bagi anak; (2) bahaya *stunting* bagi anak di masa mendatang; (3) pentingnya peran orang tua termasuk ayah; (4) cara mengolah pangan hasil bantuan; dan (5) frekuensi yang diperlukan untuk menangani anak yang mengalami *stunting*.



## TANYA JAWAB SEPUTAR *STUNTING*

### Q BAGAIMANA PROSES MEMBANGUN JARING PENGAMAN SOSIAL DALAM PROGRAM?

Kami menyadari bahwa dalam proses penanganan *stunting* tidak bisa dilakukan sendiri. Kolaborasi menjadi salah satu kunci keberhasilan. Sejak 2022, kami bersama CKB telah menjalin kerja sama dalam kegiatan penanganan COVID-19. Ragam bantuan diberikan CKB, salah satunya pemberian Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan Puskesmas Sukapura. Selain itu dilakukan pemberian susu UHT untuk tambahan nutrisi tenaga kesehatan.

Selain itu, CKB juga turut mendukung Puskesmas Sukapura dalam proses meningkatkan akreditasi. Pengelolaan limbah B3 dan penanggulangan bencana menjadi dua aktivitas yang dilakukan CKB.

Khusus isu *stunting*, sejak pandemi merebah CKB mendukung proses pendataan di posyandu untuk mengidentifikasi anak yang terindikasi. Hal ini karena selama masa pandemi COVID-19, masyarakat termasuk ibu dan anak mengalami kesulitan dalam mobilisasi.



Selain itu, memperkaya informasi yang telah disampaikan Mbak Juwita, kami juga memberlakukan sistem *punishment* (sanksi) dengan batas maksimal ketidakhadiran sebanyak dua kali. Jika orang tua tidak hadir sekali maka diberi peringatan, dan jika tidak hadir lebih dari dua kali maka akan dipanggil oleh pihak puskesmas. Hasilnya pun berbuah manis, karena tidak ada orang tua yang absen dan semua aktif terlibat selama proses pemberian PMT. Keberhasilan ini didukung oleh peran aktif kader kesehatan yang mengunjungi orang tua yang tidak hadir dan bahkan mewakili mereka jika keluarga tersebut kesulitan untuk hadir.



## TANYA JAWAB SEPUTAR *STUNTING*

### Q APA TANTANGAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM?

Selain masalah kultural sebagaimana telah disampaikan di atas, kami juga menghadapi tantangan dari anak yang mengikuti program. Kegiatan yang kerap memakan waktu lebih dari 1 jam menuntut kami untuk berinovasi agar anak yang hadir tidak cepat bosan dan menjadi rewel. Kami menyediakan kegiatan tambahan seperti menggambar dan mewarnai untuk memberi kesempatan bagi anak untuk belajar, sembari orang tuanya berfokus pada materi yang diberikan.

Kami juga menyadari bahwa dari 53 anak yang mengikuti program, baru sebatas 13 yang berhasil "lulus". Ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi kami untuk mengembangkan kembali model pendampingan yang ada. Dari hasil pembelajaran kami, dapat disampaikan bahwa:

1. Faktor kondisi kesehatan individu anak yang berbeda-beda berimplikasi pada durasi penanganan yang berbeda-beda juga.
2. Faktor pembentukan pola kebiasaan yang berbeda-beda dari masing-masing individu orang tua. Ada orang tua yang langsung bergegas dan ada orang tua yang membutuhkan lebih dari 1 kali pertemuan untuk mengubah cara berpikir.



Memastikan orang tua untuk paham dan mampu memberikan asupan gizi yang tepat untuk anak juga menjadi tantangan tersendiri yang kami hadapi. Adanya inovasi menu olahan kudapan menjadi salah satu cara berkreasi dari bahan-bahan pangan. Terutama bahan pangan dalam PMT difokuskan untuk memenuhi gizi anak, bukan untuk seluruh keluarga. Kami terus memantau agar PMT tetap berfungsi sesuai dengan tujuan utamanya.



REFERENSI BUKU



## TANYA JAWAB SEPUTAR *STUNTING*

### Q APA PENCAPAIAN PALING BERKESAN DARI PELAKSANAAN PROGRAM?

Meski belum menghasilkan 100 persen keberhasilan dalam satu periode program, namun kunjungan yang dilakukan Sekretaris Daerah Pulau Pisang menjadi momen yang berharga bagi kami. Usaha dan kerja bersama yang kami lakukan ternyata mendapat apresiasi. Minat Ibu Sekda untuk mereplikasi program menunjukkan atensi dan penghargaan atas kerja bersama yang berlangsung.



“Mari kita terus berusaha dan percaya bahwa perubahan itu mungkin. *Stunting* bukanlah nasib yang tidak bisa diubah. Ini adalah tantangan yang bisa diatasi dengan kolaborasi multipihak dan upaya yang tepat.”

- drg. Lesti Harni (Kepala Puskesmas Sukapura) -

## PROFIL NARASUMBER



Ibu Juwita

Ahli gizi yang bergandeng tangan dengan drg. Lesti untuk merancang Program Getar Sehati.

## TANYA JAWAB SEPUTAR *STUNTING*

### Q APA KEKUATAN UTAMA DARI PROGRAM?

Sebagaimana disampaikan dr. Lesti, pelibatan komunitas menjadi kekuatan kami dalam mendampingi program. Kami terus mendorong adanya ruang interaksi yang menyenangkan antara ibu, anak, dan pemerintah.

Untuk mempermudah proses internalisasi pengetahuan, kami juga memutar video musik interaktif di beberapa sesi pertemuan untuk mengenalkan kebiasaan hidup sehat. Dalam tayangan video, ibu dan balita diajak mengikuti gerakan yang ada. Ini membantu membangun suasana yang menyenangkan dan melatih motorik kasar anak.

Dalam setiap tayangan dan komunikasi yang dilakukan, kami juga berupaya menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta diikuti para ibu dan balita.

Hadirnya peran swasta, seperti Program Bunda Pas yang dilakukan CKB menjadi hal tersendiri yang memberi warna bagi kami. Kolaborasi memberikan semangat dan keyakinan bahwa kami tidak sendiri. Saat ini, kami dapat menjangkau lebih banyak ibu dan anak yang membutuhkan.



### Q BAGAIMANA PROSES MEMBANGUN JARING PENGAMAN SOSIAL DALAM PROGRAM?

Kami menyadari bahwa pelaksanaan program bukan merupakan sesuatu yang *single-shot*. Proses pendampingan membutuhkan waktu panjang dan kesabaran.

Jaring pengaman sosial yang dibentuk dalam komunitas merupakan sesuatu yang penting. Salah satu yang dapat kami lakukan ialah dengan memantau tingkat kehadiran dan partisipasi penerima manfaat. Sebagai contoh: dalam kondisi ibu tidak dapat hadir, maka kami akan meminta mereka untuk mendatangkan perwakilan dari keluarga untuk menggantikan. Ini dilakukan agar semua pihak dalam keluarga terlibat.

Kami juga membuat grup di media sosial untuk memudahkan proses penyampaian pesan dan membangun interaksi yang berkesinambungan.



## DARI KURATIF DAN REHABILITATIF MENUJU PROMOTIF DAN PREVENTIF

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama dalam penanganan *stunting* pada balita, kita telah menyaksikan perubahan paradigma yang signifikan. Pendekatan yang sebelumnya berfokus pada tindakan kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan), kini bergeser menuju pendekatan promotif (peningkatan kesehatan) dan preventif (pencegahan). Pergeseran ini bukan hanya sebuah perubahan strategi, melainkan sebuah langkah fundamental untuk mencapai solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pendekatan promotif dan preventif menawarkan jalan yang lebih proaktif dan holistik. Promotif menekankan pada upaya untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan sebelum masalah terjadi. Ini termasuk memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang kepada ibu hamil dan menyusui, melakukan kampanye kesehatan yang luas, dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesehatan dan gizi.

Dalam konteks ini, program Bunda Pas memainkan peran krusial dalam pendekatan promotif dan preventif. Program ini mengajak ibu-ibu balita untuk berkontribusi aktif dalam membuat kudapan sehat bagi balita dari bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang disediakan oleh CKB. Dengan melibatkan ibu-ibu secara langsung dalam proses ini, program tidak hanya memberikan edukasi gizi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program ini, ibu-ibu diajak untuk mengolah bahan-bahan PMT menjadi kudapan bergizi yang menarik dan lezat bagi balita. Ini tidak hanya memastikan bahwa balita mendapatkan asupan nutrisi yang dibutuhkan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang dan cara penyajiannya. Dengan demikian, program ini memperkuat pemahaman ibu tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan anak-anak sejak dini. Selain edukasi dan keterampilan, pelaksanaan program juga telah menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan ibu-ibu untuk berbagi pengalaman, solusi, dan motivasi dalam menjaga kesehatan dan gizi balita mereka.

Program ini juga mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Sejalan dengan tujuan program untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kualitas kesehatan, khususnya dalam pencegahan *stunting*. Hal ini selaras dengan TPB 3, yaitu menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan masyarakat.



BAB

# 02



## KOLABORASI MULTIPIHAK MELALUI PENDEKATAN ABCD

(PENGEMBANGAN EKOWISATA –  
ADVENTURE LAND ROMOKALISARI,  
SURABAYA)



## PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis komunitas atau *community-based tourism* (CBT) tengah menjadi pembahasan para pihak di tengah melesatnya tren di sektor ini. Prinsip membangun tanpa meninggalkan masyarakat menjadi semangat sekaligus roh yang menghidupi. Ini tidak terlepas dari dorongan ekonomi yang selama ini dianggap sebagai landasan pengembangan pariwisata.

CBT menjadi alat pengembangan masyarakat (*community development/CD*) untuk memastikan adanya partisipasi di tingkat tapak dalam mengelola sumber daya pariwisata (Jamal dan Getz, 1995). CBT menekankan pada peningkatan modal sosial dalam memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin tercipta. CBT juga menekankan pendekatan membangun tanpa mengorbankan aspek lingkungan dan kesejahteraan bagi generasi mendatang (Tolkach dan King, 2015).

Salah satu metodologi dalam pengembangan CBT dilakukan melalui *Asset Based Community Development* (ABCD). Metodologi ini dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann. ABCD berfokus pada pengelolaan potensi yang mendorong masyarakat untuk mendapatkan kembali kekuatan-kekuatan yang ada dan menciptakan ekosistem yang berdaya (Häusler, 2005).

Secara khusus, bab ini akan berisi pengalaman pembelajaran yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya, masyarakat di sekitar wilayah *Adventure Land* Romokalisari, dan PT Cipta Krida Bahari (CKB). Ragam dinamika akan menjadi warna tersendiri dari cerita yang berlangsung.

## MENGAPA ABCD?

Pemetaan terhadap kebutuhan merupakan suatu pendekatan tradisional dalam dunia CD. Proses kerja atasnya dimulai dengan mengidentifikasi kelompok atau pihak yang akan menjadi penerima manfaat, sebelum kemudian diintervensi lebih lanjut dalam bentuk pemberian bantuan maupun pelatihan sumber daya.

Kritik utama dari pendekatan ini ialah terciptanya *deficiency model* yang menekankan proses pendampingan dilakukan sebatas untuk mengurangi risiko negatif yang berpotensi mengancam. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan pendekatan ini telah melahirkan sejumlah dokumen yang mengidentifikasi anggota masyarakat tertentu masuk dalam daftar sumber masalah (Kretzmann & McKnight, 1993; Webber, Butteris, Houser, Cooler & Coller, 2018). Hal ini kemudian berpotensi menimbulkan konflik di masa mendatang.

## MENGENAL ASET

Setiap komunitas memiliki berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk pengembangan serta menciptakan kesejahteraan bersama. Beberapa sumber daya tersebut dapat berbentuk *hard resources*—seperti tanah, bangunan dan lain sebagainya—serta dapat berbentuk *soft resources*—seperti pengetahuan, keterampilan, kearifan lokal, dan lain sebagainya. Sumber daya ini umumnya disebut sebagai aset dan yang kemudian dalam beberapa studi disebut sebagai ABCD sebagaimana telah disampaikan pada sub-bab sebelumnya.

Terdapat tujuh tipe aset atau dalam banyak posisi juga disebut sebagai modal yang dapat dan/atau telah dimanfaatkan komunitas. Aset atau modal ini dapat dilabeli dengan cara yang berbeda. Tujuh tipe tersebut, antara lain:

- a **Fisik**  
Biasanya berupa bangunan, tanah, dan fasilitas infrastruktur lainnya.
- b **Ekonomi**  
Biasanya berupa kewirausahaan berbasis komunitas yang ada di tingkat tapak. Bentuknya beragam, dapat berupa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Koperasi Unit Desa (KUD), dan lain sebagainya.

## MENGENAL ASET

- c Lingkungan**  
Biasanya dapat berupa lahan atau pekarangan kas desa yang dapat digunakan untuk keperluan masyarakat.
- d Kelembagaan**  
Biasanya dapat berupa struktur formal dan non-formal yang memengaruhi pranata sosial. Ini mencakup pemungutan suara dan lobi politik di tingkat tapak.
- e Sumber Daya Manusia**  
Mencakup keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diwariskan secara turun-menurun. Secara khusus, saat menempatkan manusia, komponen waktu adalah hal yang paling penting. Kondisi ini terjadi karena waktu yang diberikan dapat menunjukkan komitmen rutin individu terhadap kelompok atau komunitas, terlepas dari pendapatan, pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki.
- f Sosial**  
Mencakup hubungan antar-manusia dan bagaimana mereka saling berhubungan satu sama lain.
- g Budaya**  
Mencakup bagaimana masyarakat lokal memandang diri mereka sendiri dan komunitasnya berdasar kebiasaan yang mereka miliki.

ABCD muncul sebagai metode yang lebih inovatif dalam CD. Metode yang dipelopori oleh Kretzmann dan McKnight ini menekankan pada penggalian dan pengembangan aset lokal atau potensi yang dimiliki masyarakat.

Kerangka kerja ABCD mengasumsikan bahwa aset lokal memiliki kekuatan dan kontribusi yang besar terhadap masyarakat dalam pembangunan, serta mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Kerangka kerja ABCD mengambil aset yang ada dalam komunitas dan mendesak individu, institusi, dan organisasi yang ada untuk bekerja sama. Selain berfokus pada pembangunan dan CD, kerangka kerja ABCD juga mengajarkan kemandirian serta membangun ikatan kohesi yang lebih kuat di dalam masyarakat (Griffin and Farris, 2016).

## APA ITU SOCIAL CAPITAL?

Dari semua aset yang dibahas, *social capital* atau diterjemahkan sebagai modal sosial merupakan aset yang paling penting dalam proses CD. Istilah modal sosial pertama kali diperkenalkan Lyda J. Hanifan (1916) dalam buku yang berjudul *The Rural School Community Center*. Ia memperkenalkan konsep ini sebagai keakraban yang erat dan interaktif dalam ruang hubungan *person by person* ataupun dalam suatu kelompok atau komunitas.

Modal sosial dapat menghasilkan satuan rendah atau tinggi. Dalam kondisi masyarakat memiliki modal sosial yang tinggi, maka mereka akan:

- merasa menjadi bagian dari masyarakat;
- merasa berguna dan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat;
- berpartisipasi secara aktif dalam organisasi di tingkat tapak;
- bekerja sama demi kebaikan bersama;
- menyambut pihak atau orang luar dengan terbuka.

Namun, apabila modal sosial rendah, maka kecil kemungkinan juga mereka akan bekerja sama dengan kebaikan bersama. Kondisi ini juga menggambarkan tidak adanya rasa percaya satu dengan lainnya.

## SELEMBAR FAKTA

Dalam karya berjudul *Bowling Alone*, Putnam (2000) menunjukkan bagaimana penurunan kohesi dalam komunitas di Amerika Serikat akibat dampak TV. Tayangan acara di TV telah mengalihkan banyak waktu orang untuk menonton dibanding berinteraksi secara fisik dengan manusia lainnya. Di era digital saat ini, kondisi yang terjadi semakin kronis. Media sosial dan gawai telah menyita waktu, perhatian, dan bahkan konsentrasi. Dampaknya, modal sosial sebagai perekat yang mengikat suatu komunitas menjadi terabaikan. Individualistis menjadi karakter yang terbangun.

Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk menargetkan penciptaan modal sosial yang tinggi. Upaya untuk mulai membangun kepercayaan antara individu dan kelompok sebelum memulai kegiatan di tingkat tapak menjadi hal yang perlu dilakukan. Prosesnya dapat dilakukan melalui pendekatan ABCD.

## BERDIRI DI ANTARA CBT, ASET LOKAL, DAN MODAL SOSIAL

Hubungan antara pariwisata dan CD telah lama diperdebatkan dalam ruang kajian ilmu pariwisata dan pembangunan (Jones, 2005). Perdebatan itu muncul dari tuntutan untuk menyeimbangkan aspek lingkungan dan sosial, di luar keuntungan ekonomi yang ditawarkan (Dredge, 2007; Mayaka & Wolfram, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pihak mulai menginovasikan bentuk CBT yang selaras dengan kebutuhan pembangunan lokal. Bentuknya pun disesuaikan dengan aset lokal dan modal sosial yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Manyara & Jones (2007), Okazaki (2008), dan Knight & Cottrell (2016) menyebut bahwa CBT dapat digunakan untuk mengejar pembangunan berkelanjutan, seperti pengentasan kemiskinan. CBT juga sering kali digunakan sebagai pendekatan perencanaan sosial partisipatif bagi komunitas pariwisata karena sifatnya yang dapat meredistribusi kekuasaan—kepemilikan masyarakat lokal, menunjukkan aksi konservasi, menitikberatkan pada pembangunan sosio-ekonomi (Tosun, 2006; Hiwasaki, 2006; Okazaki, 2008).

Implikasinya, pembangunan pariwisata berbasis komunitas tumbuh melampaui pencapaian nilai ekonomi karena masyarakat terlibat sebagai pemilik, pengelola, sekaligus penerima manfaat (Jones, 2005 dan Giampiccoli & Sayman, 2014).

Pepper (1942) menyebut bahwa terdapat 3 dimensi utama dalam CBT, yakni:

### ► Keterlibatan (*involvement*)

Keterlibatan memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan masyarakat. Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan partisipasi yang menitikberatkan pada isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat. Keterlibatan masyarakat merupakan awal penting yang menunjukkan kepemilikan dan pengelolaan (Kiss, 2004).

Untuk membangun proses keterlibatan, ABCD dapat menjadi metode yang digunakan untuk menggali *hard* dan *soft resource* yang dimiliki masyarakat. Fokusnya pada potensi yang dimiliki dan bukan pada masalah atau tantangan yang ada.

### ► Kekuatan dan Kendali (*Power and Control*)

Dimensi ini menekankan pentingnya kekuasaan dan kontrol sebagai elemen dalam membangun hubungan yang sehat antara komunitas dan aktor eksternal (Knight & Cottrell, 2016). Studi Giampiccoli dan Mtapuri (2014) menyebut apabila kekuasaan dan kendali sebatas dimiliki pihak eksternal, maka kekuasaan komunitas hilang, begitu pula sebaliknya.

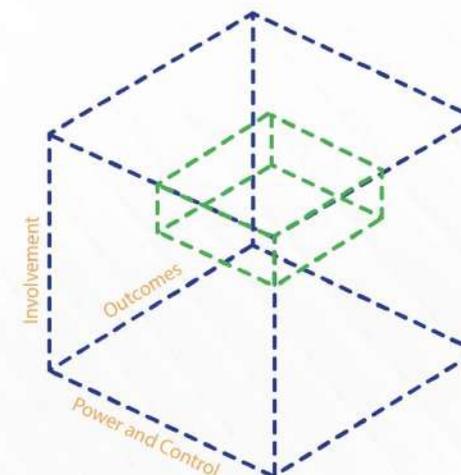
Hubungan yang terjadi harus bersifat timbal balik, dalam artian tidak bersifat sentralistik. Modal sosial yang tinggi dapat menjadi respons dan jawaban dalam menghadirkan redistribusi kekuatan dan kendali.

### ► Outcomes

CBT mampu memberikan berbagai hasil atau *outcomes* (Jones, 2005). Hasil CD dapat berupa peningkatan pendapatan karena aktivitas ekonomi kelompok maupun intervensi kebijakan pemerintah, serta aktivitas filantropis seperti hibah dari pihak swasta. CBT berpotensi tidak akan berhasil tanpa proses tersebut.

Gambar hubungan atas ketiga dimensi yang saling terkait dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 11 Tiga Dimensi Utama dalam CBT



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kekuasaan dan kendali masyarakat dapat bervariasi seiring dengan pergeseran hubungan antara masyarakat dan pihak eksternal. Proses ini dapat ditingkatkan melalui kemitraan dan kolaborasi para pihak dengan mengandalkan aset serta potensi lokal. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pihak.

## CBT DAN ADVENTURE LAND ROMOKALISARI

Bab ini berisi analisis pengembangan pariwisata *Adventure Land* Romokalisari (ALR). CBT yang mengedepankan metode ABCD dan modal sosial secara nyata berhasil mengeskalisasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dan *focus group interview* (FGI) yang dilakukan oleh peneliti kepada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bahari Sejahtera dan perwakilan Pemerintah Kota Surabaya.

Pengembangan ekowisata yang termanifestasi dalam aktivitas pelestarian lingkungan, seperti rehabilitasi mangrove menjadi langkah yang diambil untuk program lingkungan. Secara khusus program ini dikomitmenkan untuk mendukung TPB 13 yaitu penanganan perubahan iklim dan TPB 15 ekosistem daratan. Upaya yang dilakukan ini tidak hanya berfungsi sebagai aksi lingkungan, namun juga untuk memperkuat ekonomi masyarakat di tingkat tapak.

Gambaran proses adaptasi CBT dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 12 ABCD (Modifikasi Adaptasi CBT)



Berdasarkan gambar di atas, adapun penjelasan atasnya dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1 Mengenal kekuatan lokal

Kekuatan Romokalisari ada pada modal sosial yang dimiliki kelompok masyarakat, hal tersebut ditunjukkan oleh Pak Syodik dan tim yang mampu menggerakkan komunitas untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

### 2 Menghubungkan pemangku kepentingan relevan

Mengidentifikasi pemangku kepentingan yang relevan dengan ALR dan membangun kesamaan pemahaman untuk mengembangkan potensi atau kekuatan lokal. Pemahaman bersama di antara para pemangku kepentingan sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam mengembangkan kekuatan dan potensi lokal.

### 3 Menciptakan kolaborasi dan menetapkan tujuan

Kolaborasi antara pemerintah daerah, perusahaan, dan kelompok masyarakat untuk membuka akses ke jaringan sumber daya yang lebih luas. Kolaborasi ini dimulai dari fase perencanaan, hingga pelaksanaan program. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa dampak yang dihasilkan menguntungkan seluruh pihak yang terlibat, bukan hanya kepada masyarakat.

### 4 Memetakan potensi dan aset

Pada proses ini, para pemangku kepentingan melakukan pemetaan terhadap potensi lokal serta aset yang dimiliki. Proses ini mencakup identifikasi kekuatan sumber daya, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan ALR.

### 5 Pengembangan potensi

Setelah pemetaan dilakukan, langkah selanjutnya yang krusial adalah menciptakan sinergi antara aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan aset berbasis potensi dan kekuatan lokal yang dimiliki oleh ALR.

### 6 Penguatan kapasitas

Untuk mendukung keseluruhan proses di poin 1 – 5, para pemangku kepentingan, baik dari sektor pemerintah maupun perusahaan, memberikan dukungan dalam bentuk peningkatan dan penguatan kapasitas kepada masyarakat. Dukungan ini diberikan secara khusus kepada kelompok yang telah ditargetkan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan berkelanjutan.

## MANGROVE DAN EKOWISATA

The Food and Agriculture Organization atau FAO (2004) merumuskan sejumlah rekomendasi yang digunakan sebagai komponen untuk menentukan apakah suatu aktivitas dapat dianggap sebagai ekowisata atau tidak. Terdapat lima komponen, diantaranya:

### 1. Nature-based setting

Kawasan ekowisata mencakup kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan, aktivitas di dalamnya mencakup atraksi alam, keanekaragaman flora dan fauna, kondusif untuk perjalanan petualangan dan memiliki "keunikan" dari nilai historis dan budaya.

### 2. Educational value

Wisatawan mendapatkan pengalaman baru dan belajar tentang lingkungan. Pemandu lokal yang mampu memberikan interpretasi yang baik dengan cara yang menarik dan mudah dipahami menjadi nilai tambah.

### 3. Local participation and benefits

Ekowisata didorong oleh keterlibatan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan memberikan dampak positif.

### 4. Encouraging conservation awareness

Menarik wisatawan secara sukarelawan terlibat dalam proyek konservasi dan *reward* sertifikat yang menunjukkan kontribusi mereka terhadap perlindungan lingkungan.

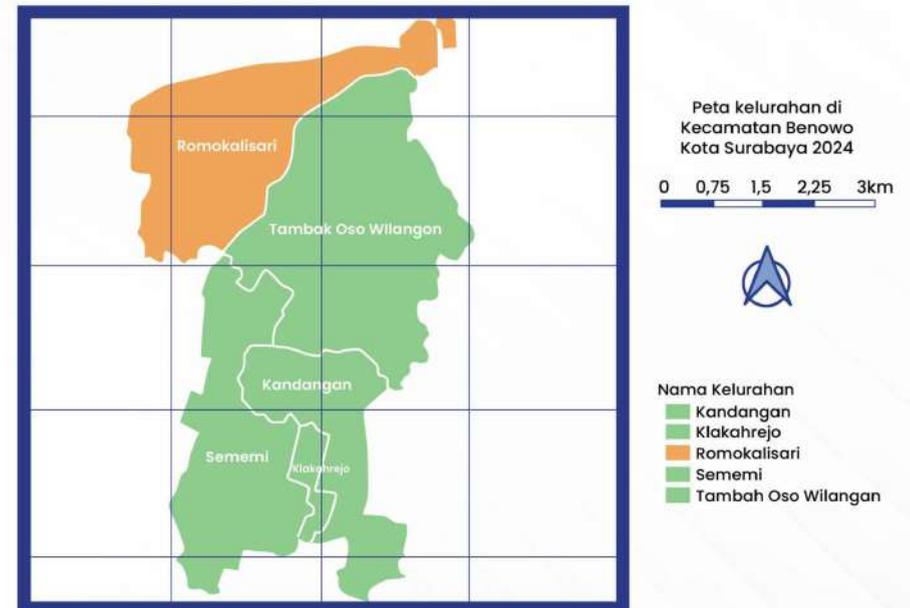
### 5. Low impact and sensitivity to the environment

Strategi untuk meminimalkan dampak ekowisata meliputi identifikasi lokasi yang tepat, pemilihan aktivitas yang mengurangi kerusakan lingkungan, dan perancangan fasilitas yang menyatu dengan alam.

Aksi penanaman mangrove di ALR merupakan suatu langkah baru. Mangrove menawarkan manfaat sebagai sumber mata pencaharian, baik dari hasil buahnya maupun dari ekowisata dan berfungsi untuk mengurangi abrasi bagi masyarakat pesisir Romokalisari.

## BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN

Gambar 13 | Peta Kecamatan Benowo



- Romokalisari merupakan kelurahan di Kecamatan Benowo yang berada di wilayah bagian barat Kota Surabaya.
- Dikenal dengan tingginya populasi MBR (masyarakat berpenghasilan rendah), tetapi terdapat peluang yang belum termanfaatkan secara maksimal, salah satunya pada industri pariwisata.
- Bapak Syodik merupakan *local champion* yang mendorong terciptanya perubahan pelestarian ekosistem mangrove.
- Ibu Manggar berperan sebagai perwakilan pemerintah daerah yang berkolaborasi dalam pelaksanaan program.

## PROFIL NARASUMBER



**Bapak Jakfar Syodik**

Ketua KUB Bahari Sejahtera yang membangun kesadaran pentingnya pelestarian ekosistem mangrove dan mengedukasi anak-anak wisatawan dengan antusiasme yang tinggi.

## TANYA JAWAB SEPUTAR ROMOKALISARI

### Q MENGAPA MANGROVE?

Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari abrasi dan gelombang laut, serta dapat menjadi rumah bagi beberapa biota seperti kepiting. Selain itu, keberadaan mangrove juga dapat menjadi sarana edukatif bagi anak-anak sekolah dan komunitas lainnya terkait isu pelestarian lingkungan.



### Q SEJAK KAPAN KOLABORASI PENANAMAN MANGROVE DILAKUKAN?

Penanaman mangrove mulai dilakukan sejak 2022 melalui program Cinta Kepada Bumi yang diinisiasi CKB. Program ini diyakini kelompok menjadi pendorong dalam upaya rehabilitasi dan pelestarian ekosistem mangrove.

Selain aktivitas penanaman mangrove, CKB juga memfasilitasi revitalisasi jembatan dan pos pantau.



### Q BAGAIMANA KISAH AWAL ADVENTURE LAND ROMOKALISARI?

Pada awalnya ALR merupakan tempat pelelangan ikan (TPI) yang dikenal dengan nama Sentra Ikan Romokalisari (SIR). Sentra ini diresmikan oleh Wali Kota Surabaya kala itu, ibu Tri Rismaharini pada 10 Desember 2020. Konsep yang dikembangkan berupa *floating market*. Dalam dinamika proses yang berkembang kemudian, sentra ikan dikembangkan lagi menjadi area wisata yang berisi banyak wahana bagi orang dewasa dan anak-anak.



## PROFIL NARASUMBER



**Ibu Manggar**

Kepala Seksi Bidang Perikanan Tangkap DKPP Kota Surabaya sebagai perwakilan dari dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan ALR.

## TANYA JAWAB SEPUTAR ROMOKALISARI

### Q BAGAIMANA KISAH AWAL *ADVENTURE LAND* ROMOKALISARI?

ALR hadir sebagai bentuk pemanfaatan aset daerah dan berangkat dari banyaknya jumlah masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di Romokalisari. ALR bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelibatan pengelolaan wisata. Hasil yang diharapkan ialah meningkatnya pendapatan masyarakat. ALR juga diharapkan dapat menjadi wisata *edu-city tour* sebagai tempat belajar terkait peternakan, perikanan, dan wisata air.

### Q APA BENTUK KONKRET YANG DILAKUKAN DKPP UNTUK PENGEMBANGAN ALR?

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) mengambil beberapa langkah konkret seperti pembangunan fasilitas kandang hewan, pelatihan pengolahan makanan, pembangunan gardu di spot wisata, pengadaan kolam bioflok, dan distribusi kano. Proses ini dilakukan pada tahun 2022.

### Q SIAPA SAJA PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PENGELOLAAN ALR?

DKPP Kota Surabaya menyadari bahwa pengelolaan ALR tidak bisa dilakukan semata tanpa kolaborasi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang relevan lainnya, seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya; Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Olahraga serta Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya; Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang (PUPR) Kota Surabaya; dan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur.

Kolaborasi tiap OPD menjadi salah satu kunci mutlak untuk mendukung keberhasilan. Tentunya kolaborasi ini harus dilakukan berdasarkan tugas, pokok dan fungsi masing-masing. Selain itu, kontribusi dari pihak swasta juga diperlukan untuk membangun relasi dan menjadi bentuk kontribusi nyata yang dapat dilakukan dalam mendukung pembangunan.

## PARIWISATA DAN POTENSI BAHAYA EKSPLOITASI ANAK

Pencegahan preventif terhadap eksploitasi anak di destinasi wisata menjadi hal penting sekaligus penegakan perlindungan anak. CKB bersama para pihak relevan menginisiasi beberapa diskusi tematik untuk mencegah terjadinya eksploitasi seksual terhadap anak pada sektor pariwisata. Ini mengingat faktor seperti kemiskinan, marjinalisasi, keserakahan, minimnya pemberdayaan dan kesadaran terhadap hak anak, dan lemahnya penegakan hukum (George and Panko, 2011). Hal ini berpotensi menjadi “bom waktu yang dapat meledak”.

Seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata, perlindungan terhadap hak-hak anak harus menjadi prioritas utama. *Child sex tourism* menjadi bagian di sektor pariwisata dengan profit paling tinggi. Fenomena ini juga mengungkapkan dimensi negatif yang tidak terlihat (*hidden secret*) dari proses perkembangan daerah destinasi wisata (Whitley, 2013).

Eksplorasi anak di daerah destinasi wisata merupakan isu krusial. Dampak negatif yang tidak dapat diprediksi akan mengancam kesejahteraan anak dan merusak citra daerah wisata. Dalam prosesnya, pemberian edukasi kepada pengelola wisata dan masyarakat bertujuan untuk membangun kesadaran dan mendukung penciptaan lingkungan wisata. Kesadaran dalam mitigasi aktivitas eksploitasi anak merupakan langkah kunci dalam menciptakan pariwisata yang ramah anak dan berkelanjutan.

Untuk mendukung tujuan tersebut, seluruh pihak yang terlibat membutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat umum. Kolaborasi multipihak menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan eksploitasi anak sebagai bentuk perlindungan anak dan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Inisiatif pencegahan yang didukung dengan langkah sederhana melalui kehadiran modul perlindungan anak, menjadi strategi fundamental untuk meningkatkan pemahaman dan membekali para pihak dengan pengetahuan esensial.



BAB

03



## REHABILITASI MENGALIRKAN INSPIRASI

(PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT  
DESA TIWINGAN LAMA DEMI HUTAN  
YANG BERKELANJUTAN)

## PENDAHULUAN

Rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadi salah satu prioritas penting dalam upaya menjaga lingkungan dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia. Kerusakan DAS bukan hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada kehidupan manusia yang bergantung pada sumber daya air. Upaya rehabilitasi DAS melibatkan berbagai langkah strategis untuk memulihkan fungsi ekologis dan mengurangi dampak negatif yang terjadi akibat kerusakan lingkungan.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), sekitar 60 persen dari total DAS di Indonesia berada dalam kondisi kritis. Kondisi ini diperparah oleh aktivitas manusia, seperti penebangan liar, alih fungsi lahan, dan urbanisasi yang tidak terkendali. Kerusakan DAS di Indonesia menyebabkan penurunan kualitas air, meningkatnya risiko banjir, dan kekeringan di berbagai wilayah.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012, rehabilitasi DAS didefinisikan sebagai upaya pemulihan kondisi melalui kegiatan seperti reboisasi serta pengelolaan konservasi tanah dan air. Program-program rehabilitasi DAS di Indonesia telah menunjukkan kemajuan, meskipun tantangan yang dihadapi masih besar.

Holling (1978) menyebut bahwa rehabilitasi DAS tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem. Lebih lanjut, Naiman *et al.*, (2005) menyatakan bahwa rehabilitasi DAS melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup restorasi vegetasi riparian, pengelolaan aliran air, kontrol pencemaran untuk mengembalikan fungsi ekosistem dan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, rehabilitasi DAS juga bertujuan untuk mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi. Strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat dan ekosistem (Hilderbrand *et al.*, 2005).

Dengan memahami pentingnya rehabilitasi DAS, PT Tunas Inti Abadi (TIA) sebagai anak perusahaan ABM Investama berkomitmen mengambil langkah-langkah konkret yang berdampak positif. Dampak tersebut bukan hanya pada lingkungan hidup, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya alam di empat wilayah yang telah ditetapkan di Surat Keputusan (SK). Tiga lokasi rehabilitasi prioritas kategori kritis yang diambil TIA, yakni: (1) Desa Sembaban Baru, Kecamatan Sungai Loban yang berada di wilayah KPH Kusan; (2) Desa Tiwingan Lama, Kecamatan Aranio yang berada di Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Sultan Adam, dan (3) Desa Kalaan, Kecamatan Aranio yang berada di Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Sultan Adam.

## MEMBAWA KEHIDUPAN DI LAHAN KRITIS

Lahan kritis adalah salah satu tanda utama dari degradasi lingkungan yang timbul akibat pemanfaatan sumber daya lahan. Lahan yang mengalami degradasi parah kehilangan kemampuannya sebagai pengatur aliran air, pencegahan terhadap banjir, dan pengendali sedimen di bagian hilir. Dalam konteks konservasi, lahan kritis tidak lagi mampu menjaga keseimbangan air, mempertahankan kualitas tanah, dan mendukung keanekaragaman hayati. Sementara, dilihat dari sisi produksi, lahan kritis tidak dapat lagi berfungsi sebagai media pertanian, perikanan, dan pariwisata. Situasi ini juga berdampak negatif pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada lahan tersebut, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan kerentanan terhadap bencana alam.

TIA sebagai salah satu entitas bisnis yang bergerak di bidang pertambangan dan beroperasi di kawasan hutan produksi, diharuskan mematuhi Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.63/Menhut-II/2011. Peraturan ini mengamanatkan bahwa setiap pemegang Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) bertanggung jawab melakukan rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS) di luar kawasan Izin Usaha Pertambangan (IUP).

Penggunaan lahan di Kalimantan Selatan yang terus meningkat, menyebabkan berkurangnya hutan di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti ekspansi perkebunan kelapa sawit, pembukaan lahan untuk pertanian, penebangan oleh entitas yang memiliki Hak Penguasaan Hutan (HPH), dan aktivitas pertambangan menjadi penyebab utama berkurangnya tutupan hutan (Miettinen *et al.*, 2016; Gaveau *et al.*, 2014). Pemanfaatan lahan yang dilakukan dengan tidak menerapkan praktik berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai bencana, seperti erosi, tanah longsor, banjir, kekeringan, dan bertambah luasnya lahan kritis (Margono *et al.*, 2014).

Bab ini akan membahas kisah sukses dari upaya rehabilitasi yang dilaksanakan oleh TIA di Desa Tiwingan Lama menggunakan strategi penanaman tanaman serbaguna atau *multipurpose tree species* (MPTS). Strategi ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008. Implementasi MPTS dilakukan melalui tanaman seperti jengkol, mahoni, petai, karet, durian, dan nangka. Tujuannya memperbaiki struktur dan kesuburan tanah, serta menyediakan sumber penghasilan tambahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Namun, untuk mencapai kesejahteraan tersebut, proses yang berlangsung tidaklah mudah. Kebiasaan masyarakat yang cenderung membuka lahan untuk mencari pakan ternak dengan cara membakar hutan menjadi tantangan.

Sejak 2012, TIA telah membangun komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membangun kesepahaman akan pentingnya rehabilitasi dan bahaya dari proses pembakaran lahan jangka panjang. Proses yang berjalan berlangsung alot, tetapi dengan komunikasi persuasif, masyarakat mulai mengalami perubahan cara pandang yang pada akhirnya mengubah perilaku. Hal itu diungkapkan oleh, Ketua Lembaga Masyarakat Desa Tahura Tiwingan Amanah (LMDT-TIA), Ahmad Yani.

Sebagai aksi nyata dari kegiatan rehabilitasi DAS, dalam rentang tahun 2013–2024 dilakukan kegiatan penanaman pohon dengan luasan lahan 2.067 hektare. Tidak hanya penanaman, TIA juga melakukan pemantauan dan perawatan berkala untuk mendukung pertumbuhan tanaman guna memastikan keberhasilan rehabilitasi. Salah satu contoh keberhasilannya adalah di area Tahura Sultan Adam, yang terletak di Desa Tiwingan Lama, dengan luas lahan yang telah direhabilitasi mencapai 100 hektare.

Keberhasilan rehabilitasi DAS tidak hanya bergantung pada upaya teknis semata, tetapi juga partisipasi masyarakat setempat. TIA melibatkan masyarakat sekitar dalam proses penanaman dan perawatan tanaman. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses pemulihan lahan, tetapi juga memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Selain itu, pelibatan masyarakat juga terbukti berhasil menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Program rehabilitasi DAS berkontribusi pada pencapaian TPB, khususnya TPB 13 dengan mempercepat upaya mitigasi perubahan iklim melalui pemulihan lahan kritis. Dimana partisipasi lokal juga mendukung TPB 15, memperkuat pelestarian ekosistem daratan dengan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan. Kedua tujuan tersebut bersinergi menciptakan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat dalam program ini tidak terjadi begitu saja. Untuk membantu mendokumentasikan proses yang berlangsung, peneliti melibatkan proses perubahan perilaku. Peneliti menggunakan *the transtheoretical model* untuk membantu memahami tahapan perubahan perilaku yang terjadi.

## INTEGRASI SOSIAL EKOLOGI MENURUT MURRAY BOOKCHIN

Murray Bookchin, seorang pemikir terkemuka di bidang lingkungan menyatakan bahwa masalah ekologi tidak dapat dipisahkan dari isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Bookchin (1982), degradasi lingkungan merupakan hasil struktur hierarki dan sistem dominasi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, solusi untuk krisis ekologi harus melibatkan transformasi sosial yang mendalam menuju masyarakat yang lebih egaliter, terdesentralisasi, dan harmonis dengan alam.

## PENERAPAN *TRANSTHEORETICAL* MODEL DALAM PROSES PERUBAHAN PERILAKU

*The Transtheoretical Model* (TTM) dipopulerkan oleh Prochaska dan DiClemente pada akhir tahun 1970-an. Studi TTM pada awalnya dikembangkan melalui serangkaian penelitian dengan responden yang memiliki kebiasaan merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung berhenti merokok secara permanen ketika menganggap dirinya cukup siap untuk melakukannya. Proses pendampingan tanpa disertai kejelasan posisi individu (baca: perokok) hanya akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia, karena intervensi tidak dilakukan secara tepat.

Secara khusus TTM menjelaskan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui beberapa tahap, yaitu *precontemplation*, *contemplation*, *preparation*, *action*, *maintenance*, dan *termination*. Model ini berguna untuk mengidentifikasi posisi individu dalam proses perubahan perilaku, yang kemudian memungkinkan intervensi yang lebih efektif (Prochaska & DiClemente, 1983).

Tahapan dalam TTM bukan sebuah urutan linier. Dalam TTM, individu atau kelompok bisa maju atau mundur antar tahapan tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal. Misalnya, setelah mencapai tahap *action* atau *maintenance*, individu atau kelompok mungkin kembali ke tahap *contemplation* atau *preparation* jika mereka menghadapi hambatan yang signifikan atau jika dorongan untuk kembali ke perilaku lama menjadi sangat kuat (Walton Abrash et al., 2022).

Pemahaman mendalam tentang setiap tahap ini memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran. Maksudnya, pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kesiapan individu atau kelompok untuk berubah. Dengan demikian, TTM tidak hanya relevan dalam konteks tertentu, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi lain saat perubahan perilaku diperlukan. Sifat adaptif ini, menjadikan TTM fleksibel dan efektif dalam memandu individu atau komunitas menuju perubahan yang positif (Walton Abrash. et al., 2022).

Dalam konteks rehabilitasi DAS, TTM dapat diadaptasi untuk memahami perubahan perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang terlibat dalam pemulihan lingkungan. Dengan memahami tahapan-tahapan dalam TTM, kita dapat mengidentifikasi kesiapan para pemangku kepentingan untuk berkontribusi, serta merancang intervensi yang tepat untuk mendorong mereka maju ke tahap yang lebih lanjut, yakni memastikan keberhasilan rehabilitasi yang berkelanjutan.

## ENAM TAHAPAN PERUBAHAN PERILAKU DALAM KONTEKS REHABILITASI DAS

Terdapat enam tahapan perubahan perilaku berdasarkan TTM yang dapat digunakan untuk memahami program rehabilitasi DAS yang dilakukan TIA. Gambaran atas enam tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

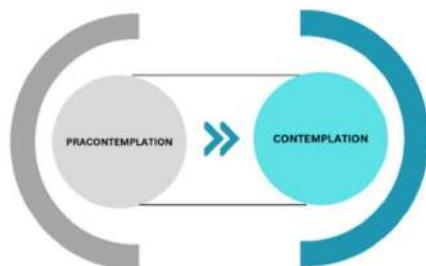
Gambar 14 Six Stage The Transtheoretical Model



Deskripsi atas keenam tahap dapat disampaikan sebagai berikut:

## 1 Prakontemplasi (*Pracontemplation*)

Gambar 15 Tahap Satu TTM

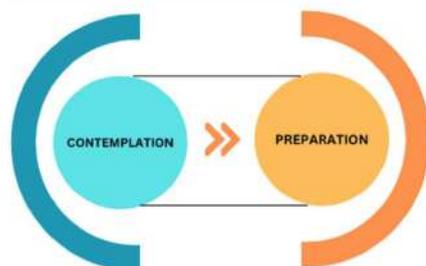


Pada tahap ini, hutan di sekitar Desa Tiwangan Lama difungsikan sebagai area penggembalaan dan mencari sumber pakan ternak. Masyarakat mencari pakan ternak dengan membuka ladang melalui pembakaran lahan. Dampak pembakaran lahan secara terus-menerus dapat merusak keanekaragaman hayati dan meningkatkan risiko kebakaran hutan yang lebih luas.

Kebakaran tersebut menyebabkan kerugian karena aktivitas ekonomi masyarakat serta munculnya gangguan kesehatan pada sistem pernapasan. Untuk menggerakkan masyarakat dari tahap prakontemplasi ke tahap kontemplasi, diperlukan peningkatan kesadaran melalui komunikasi persuasif dan edukasi yang dilakukan secara terus menerus. Tujuannya untuk mengingatkan dampak negatif yang dapat terjadi pada jangka panjang.

## 2 Kontemplasi (*Contemplation*)

Gambar 16 Tahap Dua TTM



Lambat laun masyarakat mulai sadar dan mempertanyakan apa yang telah mereka lakukan. Mereka mulai melihat adanya masalah dari proses membakar lahan dan mempertimbangkan keuntungan serta kerugian dari proses yang terjadi bagi kehidupan mereka. Meski masih terdapat keraguan, kesadaran untuk memulai proses rehabilitasi DAS mulai muncul.

Masifnya informasi tentang manfaat ekonomi dan lingkungan jangka panjang yang lebih baik memainkan peranan penting untuk memulai perubahan. Untuk menggerakkan masyarakat dari tahap kontemplasi ke tahap persiapan, perlu dilakukan *self-reevaluation* dengan mengajak masyarakat untuk mulai secara sadar mempertimbangkan dampak dari aktivitas yang mereka lakukan. Contohnya, berhenti membakar lahan akan mengamankan sumber daya alam yang mereka miliki untuk jangka panjang—ketersediaan sumber air yang memadai.

## 3 Persiapan (*Preparation*)

Gambar 17 Tahap Tiga TTM

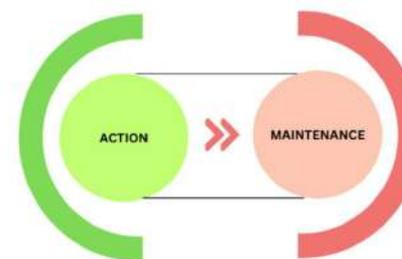


Masyarakat secara sadar mulai siap untuk terlibat dalam program rehabilitasi DAS. Hal ini ditandai dengan pembentukan LMMD-TIA pada 2015 sebagai wadah kolaborasi antara masyarakat dengan perusahaan.

Pembebasan diri (*self-liberation*) menjadi elemen penting untuk memperkuat transisi dari tahap preparation ke tahap action. Proses ini mensyaratkan kesadaran dari dalam masyarakat itu sendiri, tidak adanya paksaan dari pihak luar.

## 4 Aksi (*Action*)

Gambar 18 Tahap Empat TTM



Masyarakat mulai aktif terlibat dalam proyek rehabilitasi DAS yang dimulai sejak 2015. Mereka bekerja sebagai pekerja dan pengawas dengan upah yang cukup besar. Upah yang diterima menjadi motivasi tambahan untuk terlibat dalam proyek ini.

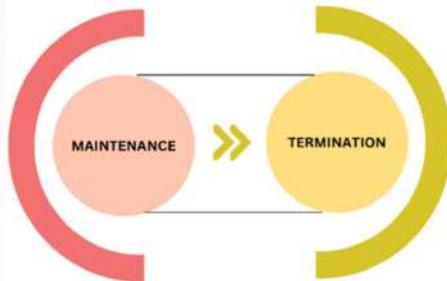
Tanah yang dulu digunakan sebagai kandang ternak kini berubah menjadi lahan rehabilitasi yang hijau. Dukungan berkelanjutan dari TIA dalam memfasilitasi seluruh proses ini membawa semangat kolaborasi dalam aksi nyata menuju perubahan.

Untuk beralih dari tahap tindakan ke tahap pemeliharaan, penting untuk membangun hubungan pendukung (*helping relationship*) yang memperkuat komitmen terhadap upaya rehabilitasi DAS. Kemudian perlu juga menerapkan sistem kontra kondisi (*counter conditioning*), yaitu menggantikan praktik yang kurang efektif dengan metode yang lebih baik. TIA menggunakan kontrol rangsangan (*stimulus control*) untuk mengurangi faktor-faktor yang memicu perilaku merusak hutan dan meningkatkan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks ini, masyarakat yang tadinya membakar lahan untuk beternak, sekarang telah memahami ada alternatif sumber ekonomi lain yaitu dari tanaman MPTS. Melengkapi kondisi yang ada, para pihak bersepakat untuk membentuk KTH Alimpung pada tahun 2019. KTH ini memiliki peran untuk mengelola hasil dari rehabilitasi DAS yang dapat meningkatkan dan mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti usaha madu kelulut dan pengolahan serai wangi.

## 5 Pemeliharaan (*Maintenance*)

Gambar 19 Tahap Lima TTM



Empat tahun pasca perubahan perilaku masyarakat Desa Tiwingan Lama, mereka terus mengambil peran aktif untuk menjaga lingkungan. Berbagai upaya serta inisiatif yang pernah diambil terus dipertahankan serta dipelihara. Pada 2019, KTH Alimpung mengambil estafet peran untuk mengelola jasa lingkungan dari lahan yang telah berhasil direhabilitasi oleh LMDT-TIA.

Hingga saat ini, berbagai jenis dukungan baik teknis dan non teknis terus diberikan TIA untuk memastikan perubahan yang terjadi terus berlanjut dan memberikan dampak positif jangka panjang. Ini juga dilakukan agar masyarakat memiliki komitmen untuk terus menjaga lingkungan dan mencegah terjadinya praktik lama yang merusak.

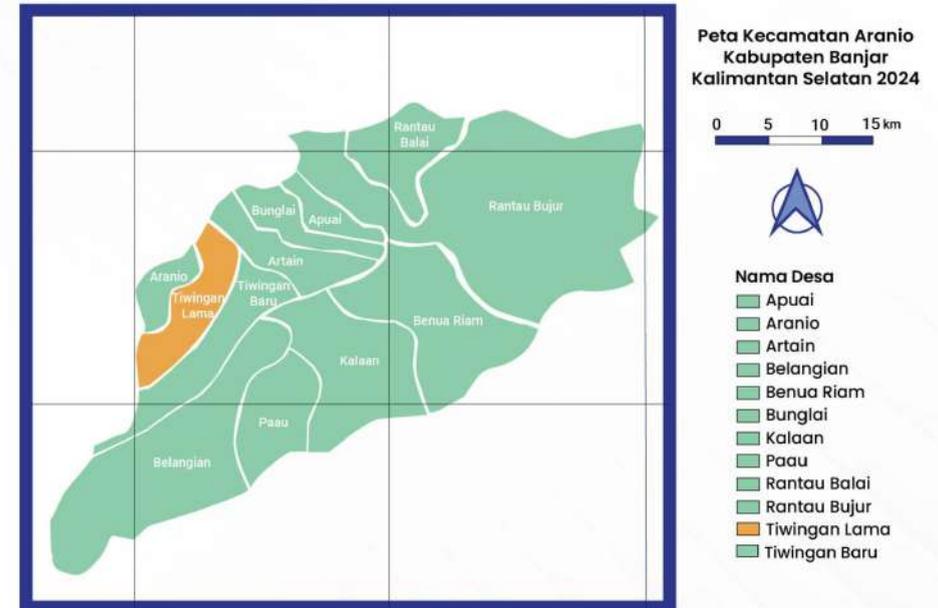
## 6 Penghentian (*Termination*)

Pada tahap ini, masyarakat tidak lagi memiliki keinginan untuk kembali ke perilaku yang merusak lingkungan seperti sebelumnya. Mereka yakin bahwa perubahan yang dilakukan membawa dampak positif. Dengan komitmen yang kuat dan dukungan dari berbagai pihak, masyarakat Desa Tiwingan Lama terus berusaha menuju masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dalam konteks rehabilitasi DAS juga dipengaruhi oleh dua variabel tambahan, yaitu keseimbangan keputusan dan efikasi diri. Keseimbangan keputusan merujuk pada penilaian keuntungan dan kerugian dari praktik rehabilitasi DAS. Jika pihak-pihak yang terlibat merasa bahwa keuntungan dari praktik tersebut lebih besar daripada kerugiannya, maka perubahan akan lebih mungkin terjadi. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menerapkan praktik berkelanjutan (tidak merusak lingkungan). Efikasi diri yang tinggi meningkatkan kemungkinan keberhasilan rehabilitasi, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat meningkatkan godaan untuk kembali ke praktik yang merusak lingkungan.

# BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN

Gambar 20 Peta Kecamatan Aranio



Tiwingan Lama merupakan desa di Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

## PROFIL NARASUMBER



**Bapak Ahmad Yani**

Ketua LMDT yang berkolaborasi dengan PT TIA untuk rehabilitasi DAS. Beliau berperan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam konservasi hutan.

## TANYA JAWAB SEPUTAR DAS

### Q BAGAIMANA AWALNYA LMDT TERLIBAT DALAM PROGRAM REHABILITASI DAS?

LMDT—TIA merupakan lembaga masyarakat yang awalnya terdiri dari lima gabungan kelompok tani (Gapoktan) di Desa Tiwingan Lama. Lembaga ini dibentuk berdasarkan surat keputusan dari desa untuk bekerja sama dengan TIA dalam kegiatan penanaman untuk rehabilitasi DAS di area seluas 100 hektare yang berada di Taman Hutan Raya Sultan Adam.



### Q APA TANTANGAN YANG DIHADAPI SAAT MEMULAI PROGRAM INI?

Tantangan utamanya adalah mengubah *mindset* dan perilaku masyarakat yang awalnya tidak terlalu peduli terhadap isu lingkungan; seperti membuka ladang dengan cara membakar, menggembalakan ternak dengan berpindah-pindah, dan membuang puntung rokok yang menyebabkan kebakaran hutan.



## TANYA JAWAB SEPUTAR DAS

### Q BAGAIMANA PERAN EDUKASI DALAM PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT TERKAIT KONSERVASI HUTAN?

Menurut saya, edukasi sangat penting dalam perubahan perilaku. Melalui program penyuluhan, dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat jangka panjang dari konservasi hutan, seperti peningkatan kualitas udara, air, serta pengurangan risiko bencana alam. Selain itu, kami juga terus melibatkan masyarakat dalam proses rehabilitasi untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka.



### Q PESAN APA YANG INGIN DISAMPAIKAN KEPADA MASYARAKAT LUAS TENTANG PENTINGNYA KONSERVASI HUTAN?

Saya ingin mengajak seluruh masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Konservasi hutan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau organisasi tertentu, tetapi juga tanggung jawab kita semua.



## PROFIL NARASUMBER



**Bapak Rahmani**

Ketua KTH Alimpung yang mengelola 100 hektare lahan hasil rehabilitasi dengan bisnis yang berkelanjutan.



## TANYA JAWAB SEPUTAR DAS

### Q BAGAIMANA KONDISI LAHAN REHABILITASI YANG DIKELOLA KTH ALIMPUNG SEKARANG?

Saat ini, lahan hasil rehabilitasi sudah menjadi lahan yang produktif. Ini dibuktikan dengan getah karet yang sudah dapat dipanen setiap minggunya. Selain itu, juga terdapat hasil lain seperti jengkol, petai, kemiri, pisang dan kopi yang berhasil dipanen secara periodik. Melengkapi kondisi lahan yang semakin membaik KTH Alimpung juga telah berhasil memanen madu kelulut serta memproduksi asap cair.



### Q BAGAIMANA STRATEGI YANG DIGUNAKAN KTH ALIMPUNG DALAM MENGELOLA LAHAN HASIL REHABILITASI?

Kami bersama PT TIA mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana seluruh anggota kelompok tani dilibatkan dalam setiap tahap pengelolaan lahan; mulai dari perencanaan, penanaman, hingga pemeliharaan. Strategi ini membantu meningkatkan motivasi dan komitmen mereka terhadap program ini. Kami juga terus melakukan sosialisasi untuk mengubah kebiasaan buruk masyarakat yang dapat menyebabkan kebakaran hutan.



## TANYA JAWAB SEPUTAR DAS

### Q APA HARAPAN UNTUK MASA DEPAN HUTAN YANG DIKELOLA OLEH KTH ALIMPUNG?

Harapan kami adalah agar hutan yang kami kelola dapat terus memberikan manfaat ekologis dan ekonomi bagi generasi mendatang. Kami ingin memastikan bahwa upaya rehabilitasi ini berkelanjutan dan dapat menjadi model di wilayah lain.



### Q PESAN APA YANG INGIN DISAMPAIKAN KEPADA MASYARAKAT LUAS TENTANG PENTINGNYA KONSERVASI HUTAN?

Masyarakat harus memahami arti penting dari keberadaan kawasan hutan sebagai penyangga kehidupan dan selalu meningkatkan perannya dalam perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan kawasan hutan secara lestari sehingga dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera serta hutan yang lestari.





## TIA RAIH PENGHARGAAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KOMITMEN KEBERLANJUTAN



TIA meraih penghargaan Anugerah Mitra Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Terbaik Tahun 2023, sebagai pengakuan atas komitmennya dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, TIA juga dinobatkan sebagai Pemegang PPKH dengan komitmen keberlanjutan rehabilitasi DAS dan reklamasi, penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Energi dan Sumber daya Mineral (ESDM) pada 16 Maret 2023.

Penghargaan tersebut mencerminkan peran aktif TIA dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui rehabilitasi dan reklamasi yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, memastikan kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

## BAB

# 04



## MEMBANGUN KEMANDIRIAN DESA BERBASIS POTENSI LOKAL

(MENGOPTIMALKAN POTENSI UNTUK  
KESEJAHTERAAN BERSAMA)



## PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah entitas bisnis yang dibentuk dengan tujuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi desa termasuk, menyediakan layanan jasa, serta berbagai usaha lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 memungkinkan BUMDes untuk menyesuaikan usahanya dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat.

Kemandirian desa merupakan bagian dari strategi besar pembangunan nasional. Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) Nomor 3 Tahun 2021 mengamanatkan untuk mengembangkan ekonomi lokal yang berbasis pada sumber daya yang dimiliki. Tujuannya untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Namun, perjalanan untuk mengurangi ketergantungan tersebut tidaklah mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Devi (2022), menunjukkan bahwa BUMDes menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan, keterampilan manajemen, dan akses pasar. Selain itu, sebagian besar generasi muda lebih memilih untuk merantau ke kota besar untuk meningkatkan peluang kehidupan yang lebih sejahtera (Wulandari dan Wardani, 2024).

Keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung kemandirian desa sangatlah penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Desa PDPT (2021), kerja sama antara BUMDes dan sektor swasta mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas program pembangunan desa.

PT Tunas Inti Abadi (TIA) sebagai salah satu anggota masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu, berkomitmen untuk terus mengembangkan dan menguatkan kelembagaan ekonomi lokal, termasuk desa. Hal tersebut secara nyata dilakukan TIA melalui program pengembangan masyarakat (*community development*) berbasis BUMDes. Program ini diinisiasi TIA sejak 2014. Pemilihan dan pelaksanaan program juga berangkat dari kesadaran perusahaan untuk bekerja bersama pemerintah dalam mengejar target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Tidak hanya memperkuat perekonomian lokal, program yang diinisiasi TIA juga dimaksudkan untuk mendukung pencapaian TPB 8, yaitu penciptaan pekerjaan yang layak dan ekonomi yang inklusif, serta TPB 9 dengan mendorong inovasi industri di tingkat desa. Dengan demikian, program berperan dalam menciptakan *resilience* komunitas.

## MEMBANGUN EKONOMI DESA MELALUI BUMDES

Dalam upaya mencapai kemandirian desa, BUMDes memegang peran strategis sebagai motor penggerak pengembangan ekonomi lokal. Studi yang dilakukan Wulandari et al (2021) dan Suryantara et al (2022) menunjukkan bahwa BUMDes memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di tingkat lokal. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa desa yang memiliki BUMDes dengan manajemen yang baik cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan, seperti akses yang lebih baik terhadap layanan dasar.

Keberhasilan BUMDes tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki. Kemampuan menjalin kemitraan dan partisipasi aktif masyarakat juga menjadi kunci. Penjelasan sederhana atas keduanya dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1. Kemitraan

Kemitraan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan BUMDes. Studi yang dilakukan Susilo (2021) mengemukakan bahwa BUMDes yang mampu menjalin kerja sama dengan pihak eksternal terbukti mampu mengakses lebih banyak sumber daya, teknologi, dan pasar.

### 2. Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam keberhasilan BUMDes juga tidak bisa diabaikan. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan BUMDes merupakan kunci untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Dukungan masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga memperkuat komitmen kolektif terhadap pencapaian tujuan kemandirian ekonomi desa. Partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan BUMDes. Partisipasi yang aktif dari masyarakat hendaknya dimulai dari proses perencanaan hingga pengelolaan. Tanpa partisipasi serta keterlibatan masyarakat, keberadaan BUMDes tidak akan memiliki nilai strategi dalam pembangunan di tingkat tapak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan BUMDes. Bab ini akan membahas proses sinergi dan kolaborasi antara BUMDes Tirta Amerta Jaya (TAJ) dengan TIA melalui pendekatan teori *Resources Based View* (RBV). Penggunaan RBV dilakukan untuk melihat dinamika proses identifikasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya internal sehingga meningkatkan keberhasilan bagi TAJ.

## PROSES PENERAPAN RBV DALAM PENGEMBANGAN BUMDES TAJ

Teori RBV pertama kali diperkenalkan oleh Wernerfelt pada 1984. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Menurut Barney (1991), RBV berfokus pada bagaimana sumber daya yang unik, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak tergantikan menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi sebuah organisasi. Sumber daya tersebut bisa berupa aset fisik, manusia, dan organisasi.

Secara lebih mendalam sumber daya fisik dapat mencakup aset seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Sumber daya manusia mencakup keterampilan dan motivasi dari individu dalam organisasi. Sedangkan sumber daya organisasi mencakup struktur dan hubungan dengan pihak eksternal.

Kemudian untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, organisasi, termasuk BUMDes dalam konteks bab ini harus memiliki kemampuan untuk menganalisis peluang dengan strategi yang lebih akurat dibandingkan pesaing. Meskipun faktor keberuntungan pada beberapa situasi menjadi suatu variabel yang juga berperan sebagai penentu.

Teori RBV menyebut bahwa sumber keunggulan kompetitif dapat dicapai apabila memenuhi empat kriteria utama dalam VRIO (*Valuable, Rare, Inimitable, Organized*) (Barney, 1991). Gambaran atas VRIO dapat disampaikan sebagai berikut:

Gambar 21 VRIO framework



Sejak 2014, TAJ telah menjalin kolaborasi dengan TIA. Selama proses tersebut, TAJ secara aktif dan partisipatif telah melakukan identifikasi menyeluruh terkait sumber daya, potensi, dan aset yang dimiliki serta dibutuhkan. Kisah atas proses yang berlangsung menggunakan empat komponen VRIO dapat disampaikan sebagai berikut:

## 1 Valuable



*Valuable* atau nilai memiliki kaitan erat dengan kebutuhan spesifik yang pada akhirnya mendorong hadirnya produk. Dalam konteks bab ini, *valuable* dapat memandu BUMDes dalam mengidentifikasi produk yang tepat untuk mereka layani bagi kepentingan masyarakat. Dua pertanyaan menarik dari *valuable* ialah:

- Sumber daya apa yang dimiliki desa namun belum dimanfaatkan maksimal untuk kebutuhan masyarakat?
- Apa keunggulan utama dari sumber daya yang dimiliki tersebut?

Berdasarkan 2 pertanyaan tersebut, TAJ mulai menyisir dan mengidentifikasi sumber daya, serta potensi yang dimiliki desa. Dari proses yang berlangsung, terdapat 4 lini usaha berbasis sumber daya fisik, manusia, dan organisasi yang dapat dikembangkan. Penjelasan atasnya dapat disampaikan sebagai berikut:

### a. Air bersih - Embung

Ketersediaan air bersih yang terjangkau ditinjau dari sisi akses dan harga menjadi salah satu tantangan sosial di Desa Tri Martani. Embung yang selama ini digunakan sebatas untuk memenuhi keperluan pertanian, ternyata memiliki potensi untuk penyediaan air bersih, termasuk untuk kebutuhan minum. Keunggulan embung ini adalah kapasitas air yang besar dan lokasi yang terjangkau, sehingga memiliki biaya operasional yang rendah. Berdasarkan kondisi yang ada, BUMDes berinisiatif untuk membentuk unit usaha penjualan air bersih.

### b. Putara kendaraan roda dua dan tenaga kerja lokal

Kendaraan roda dua merupakan moda transportasi yang penting guna menunjang mobilitas masyarakat Desa Tri Martani. Saat ini di wilayah desa, sebatas terdapat satu bengkel yang melayani keperluan pengguna motor. Didorong banyaknya angkatan kerja produktif dan jumlah kendaraan yang besar, maka BUMDes berinisiatif membentuk unit usaha bengkel.

### c. Kelompok tani sawit plasma

Kelompok tani sawit plasma mendorong BUMDes untuk mendirikan unit usaha simpan pinjam. Unit usaha ini dibentuk untuk memberikan akses keuangan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan dana guna memperbesar usaha. Modal awal yang diberikan kelompok tani sawit kepada BUMDes sebesar Rp47.000.000.

### d. Energi

Sumber energi bersih yang aman dan terjangkau menjadi salah satu kebutuhan masyarakat Desa Tri Martani. Sumber energi yang dimaksud di sini ialah bahan bakar untuk memasak, yakni gas LPG 3 kilogram. Melihat kondisi dan peluang yang ada, BUMDes memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk membentuk unit usaha "agen gas LPG 3 kilogram". Tujuannya memastikan sumber energi yang aman dan mudah dijangkau masyarakat.

Berdasarkan hal keempat hal diatas, TAJ membentuk 4 lini usaha untuk menjawab kebutuhan, sekaligus memaksimalkan potensi yang ada.

## 2 Rare



*Rare* atau kelangkaan menggambarkan ketersediaan sumber daya yang tidak dimiliki oleh banyak pihak, termasuk pesaing. Salah satu pertanyaan penting yang hendak dijawab di sini berkaitan dengan berapa banyak desa yang memiliki dan/atau mengelola sumber daya sebagaimana yang dimiliki TAJ?

Berkenaan dengan hal tersebut, penjelasan yang dapat diberikan:

### a. Embung

Embung adalah contoh bagaimana potensi sumber daya dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Tidak semua desa memiliki embung dengan air yang memenuhi standar kualitas untuk dikonsumsi. Hal ini memberikan nilai tambah tersendiri bagi TAJ, di mana mereka mampu menyediakan air bersih dengan biaya operasional rendah, sesuatu yang tidak banyak desa lain miliki. Embung yang sebelumnya hanya digunakan untuk irigasi pertanian, kini menjadi sumber pendapatan baru sekaligus pemenuh kebutuhan pokok.

### b. Putaran kendaraan roda dan tenaga kerja lokal

Putaran kendaraan roda dua arah dan tenaga kerja lokal yang terampil di bidang otomotif juga merupakan sumber daya langka. Meskipun desa lain mungkin memiliki tenaga kerja yang ahli di bidang otomotif, tidak semua SDM memiliki minat usaha bengkel motor.

Dengan mendirikan bengkel motor, BUMDes telah memberdayakan tenaga kerja terampil dan TAJ berhasil menciptakan usaha yang menguntungkan serta menjawab kebutuhan masyarakat.

c. Kelompok tani sawit plasma

Kelompok tani sawit plasma beranggotakan masyarakat Desa Tri Martani. Modal sosial berupa kepercayaan menjadi landasan untuk menggerakkan usaha. Hasilnya masyarakat bisa mengakses pendanaan secara lebih mudah.

d. Energi

Energi dalam bentuk gas LPG 3 kilogram merupakan sumber bahan bakar yang paling aman. Namun aksesnya tidaklah mudah. Kelangkaan akibat distribusi yang tidak merata atau agen yang tidak memadai menjadi tantangan. Pendirian unit usaha agen gas LPG 3 kilogram menjadi salah satu solusi yang diambil TAJ guna mengatasi tantangan yang ada.

### 3 Inimitable



*Inimitable* atau “tiada bandingannya” menjadi salah satu hal yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dari sumber daya alam tertentu untuk menghasilkan suatu produk. Komponen ini menekankan bahwa semakin suatu produk sulit untuk ditiru maka hal tersebut berpotensi menjadikannya memiliki suatu keunggulan kompetitif.

Salah satu alasan utama mengapa pendekatan TAJ tiada bandingannya adalah kemampuannya menciptakan ikatan sosial yang kuat dengan komunitas lokal serta fleksibilitas dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat setempat. TAJ tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial ekonomi di sana. Keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas, pemahaman konteks budaya, dan kepekaan terhadap unit usaha yakni air bersih, bengkel motor, kelompok tani sawit plasma, dan agen gas LPG 3 kilogram menjadi instrumen kelembagaan untuk mengoptimalkan sumber daya dengan kebutuhan serta tantangan sosial.

### 4 Organized



Keberhasilan TAJ dalam menjalankan aktivitas organisasi, tidak terlepas dari kejelasan struktur kelembagaan yang membagi peran, kewenangan dan fungsi masing-masing individu. Dampaknya, melalui struktur organisasi tersebut, aktivitas dari masing-masing unit usaha dapat di monitor dengan baik, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui pengelolaan yang terstruktur, TAJ dapat mengadaptasi tantangan-tantangan yang dihadapi dan terus melakukan inovasi. Ini terlihat dari pengembangan unit usaha yang dimulai dari unit usaha air bersih, sebelum kemudian berkembang lebih lanjut dalam unit bengkel motor. Pada fase berikutnya, unit usaha berhasil merambah jasa simpan pinjam dan penyalur LPG. TAJ berhasil menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sekaligus memastikan kesejahteraan masyarakat desa.

## PEMBELAJARAN DARI TAJ

Pembangunan kemandirian desa melalui optimalisasi potensi lokal, seperti yang dilakukan oleh TAJ menjadi contoh bagaimana aset atau potensi yang dimiliki desa dapat bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi. Kolaborasi dan desain proses unit usaha yang menekankan pemenuhan kebutuhan lokal disamping mendorong eksplorasi aset yang dimiliki desa turut berperan penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi di desa.

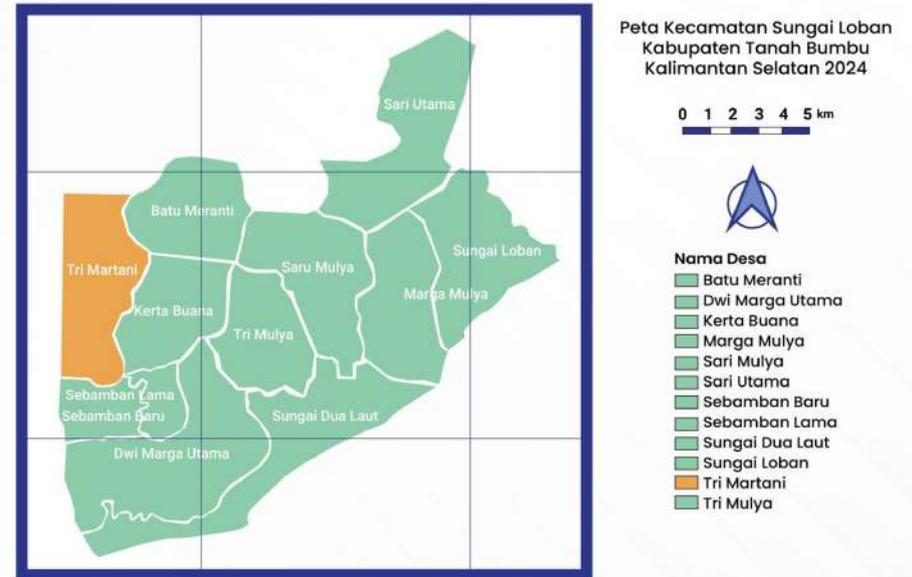
Selain itu keinginan untuk terus melakukan inovasi dan meningkatkan tata kelola dalam menjalankan berbagai unit usaha, seperti: (1) unit usaha air bersih; (2) bengkel motor; (3) unit bisnis simpan pinjam, dan (4) agen gas LPG 3 kilogram turut menjadi faktor penunjang.

Dampaknya sebagaimana dirasakan masyarakat, terjadi peningkatan PADes dan menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga lokal untuk terlibat. Masyarakat pun dapat menikmati akses yang baik atas air bersih, layanan perbaikan serta perawatan kendaraan, keuangan, dan energi.



## BERBAGI PENGALAMAN PEMBELAJARAN

Gambar 22 | Peta Kecamatan Sungai Loban



- Tri Martani merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Tumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.
- Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Amerta Jaya berdiri pada 2014 dan telah mengembangkan delapan unit bisnis usaha.
- Bapak Komang dan Bapak Wayan merupakan *local champion* yang membawa pilar perubahan di Desa Tri Martani dengan membawa semangat dan dedikasi yang tinggi bagi desa.

## PROFIL NARASUMBER



### Bapak I Komang Sunarya Yoga

Pendiri BUMDes Tirta Amerta Jaya dan menginisiasi *workshop* untuk masyarakat.



## TANYA JAWAB SEPUTAR BUMDES TAJ

### Q APA YANG MENJADI DASAR PEMBENTUKAN BUMDES DI DESA TRI MARTANI?

Dasar utama pembentukan BUMDes adalah untuk memanfaatkan potensi lokal desa yang selama ini belum tergarap maksimal. Prinsip utama kami adalah "pemberdayaan dari dalam". Kami percaya bahwa kekuatan untuk memajukan desa tidak harus datang dari luar, tetapi bisa muncul dari potensi yang sudah ada di dalam desa. Setiap desa memiliki sumber daya yang unik, baik itu manusia, alam, maupun sosial. Hal yang perlu dilakukan adalah menggali, mengorganisir, dan mengoptimalkan potensi tersebut. Harapannya masyarakat tidak sebatas menjadi penerima manfaat, tapi juga menjadi aktor utama dalam pembangunan.



### Q BAGAIMANA BUMDES MEMASTIKAN KEBERLANJUTAN UNIT USAHA YANG DIKELOLA?

Kami berusaha memastikan keberlanjutan usaha dengan memperkuat manajemen di internal BUMDes. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan TIA mendorong kami untuk memiliki tata kelola yang jelas sehingga setiap orang yang terlibat memiliki peran dan fungsi yang saling terkait. Selain itu, kami juga menampung masukan dari warga untuk perbaikan kualitas layanan BUMDes



### Q APAKAH BUMDES PERNAH MENGALAMI KEGAGALAN DALAM SALAH SATU USAHANYA, KEMUDIAN PEMBELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL?

Ya, kami pernah mengalami kegagalan pada unit usaha simpan pinjam. Di awal, kami kurang memperhitungkan risiko kredit dan kurang melakukan verifikasi kelayakan calon peminjam. Akibatnya, banyak pinjaman yang gagal bayar, dan modal untuk unit usaha ini terkuras. Saat itu, kami belum memiliki sistem yang baik untuk memonitor kredit macet dan bagaimana menindaklanjutinya. Namun, dari kegagalan ini, kami belajar banyak. Kami harus memperbaiki prosedur, memperketat proses verifikasi peminjam, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang tanggung jawab finansial.



## PROFIL NARASUMBER



**Bapak I Wayan Subur**

Ketua BUMDes Tirta Amerta Jaya dan mendorong kemajuan BUMDes.

## TANYA JAWAB SEPUTAR BUMDES TAJ

### Q BAGAIMANA PROSES PENENTUAN JENIS USAHA YANG DIKELOLA OLEH BUMDES?

Proses penentuannya melalui pendekatan partisipatif. Kami mengadakan beberapa musyawarah desa untuk menggali apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Dari sana, kami melakukan pemetaan potensi sumber daya desa.



### Q APA TANTANGAN TERBESAR DALAM MENGELOLA BUMDES?

Tantangan terbesar yang kami hadapi saat ini adalah regenerasi. Banyak dari pengurus BUMDes yang aktif saat ini telah berusia lanjut. Diperlukan partisipasi dan keterlibatan dari generasi muda.





## PENGHARGAAN ATAS DEDIKASI TIA



TIA meraih penghargaan Silver dalam ajang CSR & Pengembangan Desa Berkelanjutan (PDB) Awards 2024 atas komitmennya mendukung percepatan pembangunan desa dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs/TPB) melalui Program "Membangun Kemandirian BUMDes Menuju Desa Binaan Mandiri".

Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Menteri Desa PDTT, Abdul Halim Iskandar, kepada Fazrinor, Manajer *Government & Community Development* TIA, pada tanggal 7 Mei 2024 di Hotel The Westin Jakarta. Program ini melibatkan BUMDes Tirta Amerta Jaya dari Desa Trimartani, Kabupaten Tanah Bumbu, dengan fokus menjadikan BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa. TIA, terus berkomitmen mewujudkan visi "korporat yang berkontribusi aktif terhadap masyarakat".

BAB

# 05



## MENGUKUR DAN MENGEMBANGKAN DAMPAK SOSIAL MENGUNAKAN SROI

(STUDI PEMBELAJARAN DARI WELDING  
DEVELOPMENT PROGRAM)



## PENDAHULUAN

Semua aktivitas yang dilakukan organisasi, termasuk perusahaan pasti memiliki dampak sosial. Beberapa dampak tersebut menunjukkan hasil positif dan beberapa lainnya mungkin menghasilkan negatif. Mengukur dan meningkatkan dampak sosial adalah tentang bagaimana kita dapat belajar membuat keputusan yang akan meningkatkan dampak sosial positif.

### Dampak Positif



Dampak positif mengacu pada efek baik yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan organisasi, termasuk perusahaan. Dampak positif dapat hadir dalam bentuk peningkatan ekonomi masyarakat melalui dukungan terhadap kelembagaan ekonomi lokal, peningkatan akses kesehatan dan pendidikan melalui pengembangan kapasitas, dan peningkatan kesetaraan.

### Dampak Negatif



Dampak negatif mengacu pada efek buruk yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan organisasi, termasuk perusahaan. Dampak negatif dapat hadir dalam bentuk peningkatan polusi, peningkatan tindak kejahatan, dan kemerosotan ekonomi masyarakat.

Dalam pranata sosial saat ini, dampak sosial sering dianggap sebagai *"buzzword"*, bukan sebagai sebuah gerakan. Aktivitasnya dianggap terbatas dalam kegiatan filantropi yang digambarkan sebagai *kiss and run*. Padahal, apabila merujuk pada konsep dasarnya, dampak sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan untuk mengatasi tantangan sosial yang timbul di dalam masyarakat. Dampak ini muncul sebagai akibat dari kegiatan dan/atau aktivitas yang dilakukan organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

## MENGAPA DAMPAK SOSIAL?

Tren pengukuran dampak sosial telah bertumbuh secara pesat dalam beberapa dekade terakhir. Kondisi ini ditandai dengan: (1) terbitnya berbagai inisiatif pembangunan global, seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh PBB pada tahun 2015; (2) keluarnya regulasi pemerintah seperti mensyaratkan penghitungan *Social Return on Investment* (SROI); (3) munculnya minat investor terhadap investasi yang memiliki dampak; dan (4) perubahan perilaku manajemen di beberapa entitas besar yang mengedepankan *environmental, social, and governance* (ESG), investasi hijau (*green investment*), serta investasi sosial atau *corporate social responsibility*.

Namun demikian, dalam proses yang berlangsung, masih terdapat banyak hambatan untuk menginternalisasi pengukuran dampak sosial. Kerangka kerja yang berbeda-beda, definisi yang terlalu beragam, dan fokus yang bersifat *top-down* pada banyak kasus justru melemahkan peran serta posisi dari kelompok masyarakat yang seharusnya menjadi penerima manfaat terbesar.

Secara khusus di sektor pertambangan, terdapat pengakuan bahwa penggunaan sumber daya alam memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap perubahan masyarakat sekitar. Perubahan yang dimaksud disini dimulai dari pergeseran bentuk lingkungan fisik dan visual hingga perubahan demografi, serta budaya (Joyce *et al*, 2018). Implikasinya dampak ini perlu dianalisis dan dikelola (Franks, 2012; Owen dan Kemp, 2013). Ini terjadi karena proyek di dalam sektor pertambangan memiliki skala operasi yang besar dan jangka waktu yang panjang.

## SIGNIFIKASI SEKTOR PERTAMBANGAN

Meskipun dianggap sebagai salah satu sektor yang kontroversial, kontribusi pertambangan termasuk industri pendukung yakni penyediaan alat berat, transportasi, hingga kontraktor pelaksana terhadap kehidupan tidak bisa dilepaskan. Pertambangan telah menjadi sektor penting yang memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan sosial (Esteves, 2008) dan peningkatan ekonomi—dalam studi yang dilakukan di Australia, Afrika Selatan, Kanada, dan Finlandia (Parker dan Cox, 2020). Tanpa pertambangan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang ditetapkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 2030 tidak akan tercapai (Desa, 2016).

Moffat dan Zhang (2014) menyadari pentingnya perubahan menuju keberlanjutan di sektor pertambangan. Istilah "*social license*" dan "*social license to operate*" seringkali muncul sebagai dua frasa yang selanjutnya menjadi perhatian khalayak. Ini tidak terlepas dari makna keduanya yang menggambarkan kesulitan dalam membangun hubungan antara masyarakat lokal, perilaku organisasi dan tindak tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Hitch dan Barkos (2021) bahkan menyebut bahwa kedua frasa ini telah digunakan sebagai standar preskriptif yang ingin dipenuhi oleh para pelaku usaha tambang.

Kembali dalam penelitian Moffat dan Zhang (2014) modifikasi dari dampak lingkungan dan sosial di sektor pertambangan akan berkontribusi menciptakan penerimaan sosial (*social acceptability*). Karena munculnya isu sosial terhadap pelanggaran hak asasi manusia, konflik dan ketidakstabilan politik dapat mengancam keamanan rantai pasok komoditas tambang (Mancini dan Sala, 2018). Pengelolaan nilai dan dampak sosial menjadi salah satu kunci minimalisir risiko gangguan.

## BERDIRI DIANTARA NILAI SOSIAL DAN DAMPAK SOSIAL

Emerson (2020) menyebut bahwa masih terdapat ambiguitas dari definisi baku yang memisahkan pengertian nilai sosial (*social value*) dengan dampak sosial (*social impact*). Jain *et al* (2019) mendefinisikan nilai sosial sebagai nilai yang menunjukkan perubahan dalam kehidupan individu atau kelompok, saat sumber daya baik yang berwujud (*tangible resources*) dan tak berwujud (*intangible resources*) digunakan di tingkat tapak oleh pelaku sosial.

Sedangkan dampak sosial didefinisikan *Group d'Experts de la Commission sur l'Entrepreneuriat Sociale* (GECES) sebagai refleksi dari hasil sosial (*social outcomes*) yang dihasilkan dari proses pengukuran, baik terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran yang dilakukan juga dipengaruhi oleh adanya kontribusi pihak lain (*alternative contribution*), *deadweight*, *displacement* dan efek yang menurun seiring dengan berjalannya waktu (*drop-off*) (Clifford *et al*, 2014). Carman (2010) menyebut elemen kunci dari pengukuran dampak sosial dilakukan melalui pengembangan teori perubahan (*theory of change*) yang oleh Clifford *et al* (2014) dan Arensman *et al* (2018) didefinisikan sebagai model logika kausatif yang menunjukkan hubungan antara input dan aktivitas, serta perubahannya yang disampaikan kepada individu, komunitas dan masyarakat.

Berdasarkan dua pemahaman tersebut, dapat ditarik satu pemahaman sederhana bahwa nilai sosial berfokus pada kuantifikasi perubahan, sedangkan dampak sosial berfokus pada proses penilaian perubahan dan bukan semata struktur (Burge dan Johnson, 1998).

## SROI

*Social Return on Investment* (SROI) merupakan alat analisis yang memungkinkan para pihak, khususnya organisasi yang berperan sebagai pemilik program untuk melakukan pengukuran dampak sosial, termasuk mengidentifikasi dampak berwujud dan tak berwujud. SROI sering kali dipilih banyak pihak karena alat ini menawarkan kerangka kerja partisipatif untuk mengukur manfaat bagi penerima manfaat dan pemangku kepentingan relevan lainnya dalam satuan moneter. Selain itu, SROI juga dapat untuk meninjau pelaksanaan dan pencapaian dari suatu program.

### SEKILAS

Kerangka SROI berangkat dari *Return on Investment* (ROI) yang banyak digunakan dunia bisnis. ROI merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai indikator kinerja untuk menghitung investasi. Sajian ROI menunjukkan seberapa besar investasi tersebut memberikan keuntungan bagi organisasi.

Nicholls (2007) menyebutkan bahwa SROI dapat membantu dalam memprioritaskan alokasi sumber daya dalam tahap perencanaan dan mengukur kinerja saat program telah berjalan. Toor dan Ogunlana (2010) menyebut salah satu keunggulan SROI adalah kemampuannya untuk mendokumentasi kriteria keberhasilan dan harapan pemangku kepentingan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam rentang 1 dekade terakhir, telah terdapat penelitian terkait SROI. Beberapa diantaranya dilakukan untuk mengukur pelaksanaan program yang dilakukan entitas bisnis maupun organisasi pemerintah. Beberapa hasil penghitungan SROI dapat disampaikan sebagai berikut:

**Tabel 1** Penelitian Perhitungan SROI

Researchers	Year	Tittle	Results
Arvidson, Malin. Battye, Fraser. Salisbury, David.	2014	<i>The social return on investment in community befriending</i>	<p>Penghitungan SROI dilakukan untuk mengevaluasi <i>Post Natal Depression</i> Program yang dilakukan di Inggris, serta memiliki fokus pada kelompok penerima manfaat, yakni keluarga yang menghadapi: (1) stres akibat pernikahan; (2) kehilangan dukungan sosial; dan (3) menjadi orang tua tunggal.</p> <p>Rasio hasil penghitungan SROI menunjukkan 1:6,50 yang artinya setiap 1 <i>pound</i> yang diinvestasikan oleh organisasi memberikan manfaat sosial sebesar 6,50 <i>pound</i>.</p>
	2024	<i>Analisis Social Return on Investment (SROI) dalam penerapan Program "Agroeduwisata Mamalam "</i>	<p>Penghitungan dilakukan untuk mengevaluasi dampak program Agroeduwisata Mamalam yang dilakukan PT Antam Tbk. Pelaksanaan program dilakukan dalam ruang kegiatan pertanian, pendidikan dan pariwisata.</p> <p>Hasil penghitungan menunjukkan 1:2,32 dimana setiap Rp 1 yang diinvestasikan menghasilkan manfaat sosial sebesar Rp 2,32.</p>
Mutasowifin, Ali., dkk	2024	<i>Analisis Social Return on Investment (SROI) Program CSR Pemanfaatan Limbah Fly Ash dan Bottom Ash (FABA) PT PLN Nusantara Power UP Pacitan</i>	<p>Penghitungan dilakukan untuk mengevaluasi program pemanfaatan limbah FABA untuk membuat produk berupa batako dan <i>paving block</i>. Hasil penghitungan menunjukkan 1:2,41 dimana setiap Rp 1 yang diinvestasikan menghasilkan manfaat sosial sebesar Rp 2,41.</p>

Researchers	Year	Tittle	Results
Dublin City University	2024	<i>DCU Changemaker Schools Network</i>	<p>Penghitungan untuk mengevaluasi program yang dilakukan DCU selama 3 tahun. Hasil dari proses yang berlangsung telah berhasil meningkatkan empati, tanggung jawab dan kepercayaan diri pada anak, guru dan pimpinan sekolah yang terlibat dalam program.</p> <p>Hasil penghitungan menunjukkan 1:17 dimana setiap 1 euro yang diinvestasikan DCU menghasilkan manfaat sosial sebesar 17 euro.</p>

Berdasarkan hasil tabulasi di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan program menghasilkan satuan rasio yang berbeda. Namun demikian dalam SROI, hasil satuan bukan merupakan sesuatu yang bersifat final. Telaah atas proses input, yang menghasilkan aktivitas, *outputs*, *outcomes*, serta *impact* menjadi sesuatu yang lebih penting untuk dicermati. Khususnya dalam melihat perubahan dari intervensi sosial yang dilakukan.

## WELDING DEVELOPMENT PROGRAM

Welding Development Program (WDP) merupakan salah satu *flagship program* yang dilaksanakan PT Sanggar Sarana Baja (SSB). Proses pelaksanaan program dilakukan dengan kelompok sasaran alumni Sekolah Menengah Kejuruan dan/atau Sekolah Menengah Atas. Tujuannya memberikan keterampilan khusus bagi peserta pelatihan agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang pengelasan sesuai standar industri.

Secara umum pelaksanaan program WDP telah dilakukan sejak 2017. Tercatat lebih dari 150 orang telah mengikuti program. Dalam proses pelaksanaan program WDP, SSB menggandeng Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP). Pemilihan BBPVP sebagai mitra dilakukan dengan pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan bagian dari pemerintah yang dapat mendukung peningkatan kapasitas, serta menjadi salah satu tempat persiapan proses sertifikasi kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sertifikasi inilah yang kemudian nantinya diharapkan mampu menjadi salah satu keluaran penting yang membuktikan peserta didik memiliki daya saing.

Selain sertifikasi, pengalaman berlatih semisal teknik pengelasan hingga posisi 6G menjadi salah satu poin menarik dalam pelaksanaan program. Teknik pengelasan ini merupakan standar keterampilan tingkat lanjut. Melalui pelatihan teknik ini diharapkan peserta dapat melakukan pengelasan pipa pada posisi miring sekitar 45 derajat dan statis atau tidak dapat diputar. Pengelasan 6G merupakan salah satu posisi pengelasan yang dianggap sulit, sehingga apabila individu memiliki keterampilan atasnya mereka akan memiliki kesempatan untuk bekerja secara lebih luas.

Kembali terkait dengan proses penghitungan dampak sosial menggunakan SROI, dalam bab ini akan dibahas perihal proses dan langkah yang dilakukan untuk mengukur program WDP. Mengikuti tahap tahap yang berlaku umum, langkah pertama yang dilakukan adalah pemetaan atas ruang lingkup dan identifikasi pemangku kepentingan.

Ruang lingkup yang disepakati dalam proses penghitungan berada dalam rentang 2023. Kemudian berdasarkan proses yang berlangsung, adapun para pihak yang terlibat meliputi:

- a **SSB**  
Berperan sebagai pemilik program. Keseluruhan rangkaian program dapat terlaksana melalui intervensi yang dilakukan pemangku kepentingan ini.
- b **BBPVP Banten**  
Berperan sebagai mitra pelaksana yang berada di bawah koordinasi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- c **Peserta Sertifikasi 6G**  
Merupakan kelompok penerima manfaat utama dari pelaksanaan WDP.

Pada tahap kedua, dilakukan pemetaan *outcome*. Untuk membantu proses yang berlangsung, peneliti menyusun peta dampak (*impact map*) berdasar: (1) keterlibatan pemangku kepentingan; (2) input; (3) aktivitas; (4) *outputs*; (5) *outcomes*, dan (6) *impact*. *Tabulasi* dari proses pemangku kepentingan hingga *outcomes* dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Pemetaan Outcome Program

Pemangku kepentingan	Aktivitas	Input	Outputs	Outcomes
SSB	Pelaksanaan WDP	Biaya	Pelaksanaan 1 siklus pelatihan dan sertifikasi di tahun 2023	Tersedianya angkatan kerja produktif yang memiliki keahlian khusus yang berkesesuaian dengan kebutuhan perusahaan
			Peningkatan jumlah pemberitaan positif sebesar 20 persen di berbagai kanal pemberitaan	Meningkatkannya <i>brand awarness</i> perusahaan melalui program WDP
BBPVP	Pelaksanaan pelatihan dan sertifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu</li> <li>• Tenaga</li> </ul>	Penyusunan 1 modul dan kurikulum keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan industri  Tersedia 1 MOU yang disepakati dan ditandatangani oleh para pihak	Peningkatan portofolio kerjasama antara lembaga di bawah kementerian dengan entitas bisnis
Peserta		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu</li> <li>• Tenaga</li> </ul>	Peningkatan pengetahuan teknis terkait dengan keahlian <i>welder</i>	Terbukanya peluang atau akses ke industri yang diinginkan
			Peningkatan kesejahteraan ( <i>well-being</i> )	

Setelah dilakukan pemetaan atas dampak yang terjadi, pada tahap ketiga dilakukan pengumpulan kejadian terkait *outcomes* dan pemberian nilai. Khusus pengumpulan kejadian, peneliti melakukan triangulasi data yang ditemukan untuk kemudian didiskusikan dengan *subject matter expert* terpilih. Adapun hasil nilai sebaran manfaat dapat disampaikan sebagai berikut:

Gambar 23 Persentase Dampak Program



Catatan:

(\*) Proses penghitungan untuk SSB termasuk dengan komponen *social value* yang dirasakan pelatihan yang berasal dari internal SSB.

Dalam proses penghitungan, peneliti menegasi *deadweight*, *attribution*, *displacement*, dan *drop-off*. Berdasarkan tabulasi, dapat dilihat bahwa peserta menjadi pihak yang mendapat nilai manfaat tertinggi, disusul oleh perusahaan dan BBPVP.

Pada tahap keempat dan kelima, dilakukan penghitungan dampak dan SROI *ratio*. Proses penghitungan atas kedua tahap dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 24 Perhitungan SROI Ratio



Berdasarkan sajian tabulasi di atas dapat dilihat bahwa dari Rp 1 yang diinvestasikan perusahaan guna pelaksanaan program, berhasil menghasilkan Rp 5,58.

## PENUTUP

Tujuan dari pelaksanaan program tanggung jawab sosial adalah memastikan keberlanjutan usaha tanpa mengorbankan kemampuan organisasi dalam memenuhi fungsi sosial dan lingkungannya (Parikesit, 2016). Dengan mempertimbangkan konteks dan hasil pemetaan dampak, dapat diketahui bahwa salah satu keunggulan dari pelaksanaan program ialah menciptakan angkatan kerja yang memiliki keahlian khusus. Tujuannya memberikan akses penghidupan yang lebih baik melalui peningkatan kapasitas dan keahlian.

Amartya Sen dalam bukunya yang berjudul *Development of Freedom* menyebut bahwa ukuran kemiskinan tidak sebatas dinilai dari kekurangannya, tetapi juga dari kemampuannya dalam mewujudkan potensinya sebagai manusia.

Kembali ke dalam pelaksanaan program WDP, proses atasnya terbukti telah berhasil meningkatkan kemampuan dan peluang peserta untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan seluruh peserta yang mengikuti program dan menjadi narasumber dalam tulisan ini, secara nyata berhasil mendapat pekerjaan yang diinginkan.

Program WDP juga mendukung TPB 4 yaitu pendidikan berkualitas dengan meningkatkan keterampilan peserta. Inisiatif program membuka peluang kerja yang lebih baik, memberdayakan individu untuk mengoptimalkan potensi mereka.



## SSB RAIH PENGHARGAAN TOP CSR AWARDS 2023



SSB meraih penghargaan TOP CSR Awards 2023 kategori Bintang 4 atas komitmennya dalam menjalankan program CSR berkelanjutan melalui *Training of Trainer (ToT)* dan *Welding Development Program (WDP)*. Penghargaan ini diberikan oleh *Top Business* pada 7 Juni 2023. Program ToT dan WDP diinisiasi untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal dalam bidang pengelasan, yang bertujuan meningkatkan keterampilan kerja serta daya saing tenaga kerja lokal di industri.

Dengan program ini, SSB berkomitmen untuk terus mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

### Ragam Pembelajaran

Dari lima kisah yang dijabarkan dalam tulisan ini, tampak bahwa komitmen Grup ABM terhadap keberlanjutan telah diimplementasikan dengan baik. Ragam kasusnya pun terbilang sangat bervariasi, mulai dari penanganan *stunting*, pengembangan ekowisata, rehabilitasi daerah aliran sungai, sampai mengoptimalkan potensi ekonomi desa, dan pelatihan keterampilan.

Anak-anak perusahaan yang terlibat, PT Cipta Krida Bahari (CKB), PT Tunas Inti Abadi (TIA), dan PT Sanggar Sarana Baja (SSB), mampu berkolaborasi baik dengan para pemangku kepentingan setempat, hingga menghasilkan pembelajaran unik di masing-masing kisah.

Pendekatan *systems thinking* yang dilakukan untuk menangani *stunting* terbukti telah mampu mendorong ibu-ibu untuk menciptakan olahan kudapan sederhana, sehat, dan bergizi, sekaligus membangun ruang interaksi yang menjadi sarana bertukar pengalaman dan berbagi ilmu tentang penanganan *stunting*.

Sementara pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) diterapkan untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas atau *community-based tourism* (CBT). Hal ini terbukti berhasil mengeskalasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Upaya mengubah perilaku masyarakat yang dilakukan untuk rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS), dilaksanakan melalui pendekatan *The Transtheoretical Model* (TTM). Dampaknya tidak saja terhadap lingkungan hidup, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya alam.

Untuk membangun kemandirian desa melalui optimalisasi potensi, pendekatan teori *Resources Based View* (RBV) menjadi acuan. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Hasilnya, desa mampu mengubah asetnya menjadi kekuatan ekonomi.

Adapun pengukuran dan pengembangan dampak sosial menggunakan *Social Return on Investment* (SROI) menjadi pembelajaran pamungkas dari lima kisah ini. Semoga seluruh kisah dapat menjadi inspirasi berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abrash Walton, A., Nageotte, N. L., Heimlich, J. E., & Threadgill, A. V. (2022). *Facilitating behavior change: Introducing the Transtheoretical Model of Behavior Change as a conservation psychology framework and tool for practitioners*. *Zoo Biology*, 41(5), 386-397.
- Antara News. (2024). 9.000 kasus *stunting* di DKI Jakarta sudah dituntaskan. Diakses pada 2 Juni 2024 dari <https://www.antaraneews.com/berita/3769587/9000-kasus-stunting-di-dki-jakarta-sudah-dituntaskan>
- Arensman, B., van Waegeningh, C., & van Wessel, M. (2017). *Twinning "Practices of Change" With "Theory of Change"*. *American Journal of Evaluation*, 39(2), 221-236. doi:10.1177/1098214017727364
- Assaf, S., & Juan, C. (2020). *Stunting and Anemia in Children from Urban Poor Environments in 28 Low and Middle-income Countries: A Meta-analysis of Demographic and Health Survey Data*. *Nutrients*, 12(11), 3539. doi:10.3390/nu12113539
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Barney, J. (1991). *Firm resources and sustained competitive advantage*. *Journal of management*, 17(1), 99-120.
- Bertalanffy, L. v. (1968). *General system theory: Foundations, development, applications*. George Braziller Inc.
- Bookchin, M. (1982). *The ecology of freedom*.
- Bright, S., Beyt, G., Ztealtá, J., & Zeyt, G. (1995). *Lessons in systems thinking: A tale from the land of middle health*. *Resource*, 5, 5.
- Burdge, R. J. (2003). *Benefiting from the practice of social impact assessment*. *Impact Assessment and Project Appraisal*, 21(3), 225-229. doi:10.3152/147154603781766284.
- Carman, J. G. (2010). *The accountability movement: what's wrong with this theory of change?* *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(2), 256-274. <https://doi.org/10.1177/0899764008330622>.
- Cegah *Stunting*. (2021). *Mengenal Studi Status Gizi Indonesia 2021*. Diakses pada 30 Mei 2024 dari <https://cegahstunting.id/berita/mengenal-studi-status-gizi-indonesia-2021/>.

- Clifford et al. (2014). *Social Impact Measurement for a Sustainable Future*. Diakses pada 21 Agustus 2024 dari [https://www.researchgate.net/publication/356288420\\_Why\\_and\\_What\\_to\\_Measure\\_The\\_Justification\\_for\\_Social\\_Impact\\_Measurement](https://www.researchgate.net/publication/356288420_Why_and_What_to_Measure_The_Justification_for_Social_Impact_Measurement).
- Dewi, A. P., & Devi, Y. (2022). Upaya Bumdes Dalam Pengembangan Objek Pariwisata Green Bamboo Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara). *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(2), 174-195.
- Dredge, D. (2007). *Community Development through Tourism*. *Annals of Tourism Research*, 34(4), 1097-1099. doi:10.1016/j.annals.2007.05.005
- Emerson, J. (2003). The Blended Value Proposition: *Integrating Social and Financial Returns*. *California Management Review*, 45(4), 35-51. doi:10.2307/41166187
- Engel, G. (1977). *The need for a new medical model: a challenge for biomedicine*. *Science*, 196(4286), 129-136. doi:10.1126/science.847460
- Esteves, A. (2008). Mining and Social Development: *Refocusing Community Investment and Using Multi-Criteria Decision Analysis*. *Resources Policy*, 33, 39-47. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2008.01.002>.
- FAO. (2015). *Global Forest Resources Assessment 2015: How are the world's forests changing? Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
- FAO. 2004. Friess, D. A. (2017). *Ecotourism as a tool for mangrove conservation*. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(1), 24-35.
- Franks, D. (2012). *Social impact assessment of resource projects*. Diakses pada 20 Agustus 2024 dari [https://im4dc.org/wp-content/uploads/2012/01/UWA\\_1698\\_Paper-02\\_Social-impact-assessment-of-resource-projects1.pdf](https://im4dc.org/wp-content/uploads/2012/01/UWA_1698_Paper-02_Social-impact-assessment-of-resource-projects1.pdf). Visited 20.6.2020).
- Gaveau, D. L. A., Sloan, S., Molidena, E., Yaen, H., Sheil, D., Abram, N. K., ... & Meijaard, E. (2014). *Four decades of forest persistence, clearance and logging on Borneo*. *PLoS ONE*, 9(7), e101654.
- George, B. P., & Panko, T. R. (2011). *Child sex tourism: Facilitating conditions, legal remedies, and other interventions*. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 6(2), 134-143.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2014). *The role of international cooperation in community-based tourism*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(4), 638-644.
- Giampiccoli, A., & Sayman, M. (2014). *A conceptualisation of alternative forms of tourism in relation to community development*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(27), 1667-1677.
- Grace, M. P., Goa, M. Y., & Bina, M. Y. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Hamil dalam melakukan Antenatal Care di Puskesmas Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 5(1), 400-414.
- Griffin, Dana and Farris, Amy. (2016). *School counsellors and collaboration: Finding resources through community asset mapping*. Diakses pada 20 Juni 2024 dari <https://www.jstor.org/stable/42732958>
- Häusler, N. (2005). "Planning for Community Based Tourism. A Complex & Challenging Task," Paper presented at the *Community-based Tourism: Between selfdetermination and market realities: Tourism Forum International at the Reise pavillon*. (Hannover: The International Ecosystem Society (TIES, Germany).
- Hilderbrand, R. H., Watts, A. C., & Randle, A. M. (2005). *The Myths of Restoration Ecology*. *Ecology and Society*, 10(1). doi:10.5751/es-01277-100119
- Holling, C. (1978). *Adaptive environmental assessment and management* (p. 377). Chichester: John Wiley.
- Jain, J., Walia, N., & Gupta, S. (2019). *Evaluation of behavioral biases affecting investment decision making of individual equity investors by fuzzy analytic hierarchy process*. *Review of Behavioral Finance*, 12(3), 297-314. doi:10.1108/rbf-03-2019-0044.
- Jones, S. (2005). *COMMUNITY-BASED ECOTOURISM*. *Annals of Tourism Research*, 32(2), 303-324. doi:10.1016/j.annals.2004.06.0.
- Joyce, S., Sairinen, R., Vanclay, F. (2018). *Using social impact assessment to achieve better outcomes for communities and mining companies*. New York: Routledge.
- Kementerian Kesehatan RI, - (2021) Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kiss, A. (2004). *Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232-237. doi:10.1016/j.tree.2004.03.01
- Knight, D. W., & Cottrell, S. P. (2016). *Evaluating tourism-linked empowerment in Cuzco, Peru*. *Annals of Tourism Research*, 56, 32-47. doi:10.1016/j.annals.2015.11.007
- Kompas. (2024, 8 Februari). Stunting mulai jadi perhatian politisi. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/02/08/stunting-mulai-jadi-perhatian-politisi> (diakses pada 8 Agustus 2024).
- Kretzmann, John & McKnight, John. (1993). *Building Communities from the Inside Out*. Diakses pada 10 Mei 2024 dari [https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/Documents/1995\\_BuildingCommunitiesFromInsideOut.pdf](https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/Documents/1995_BuildingCommunitiesFromInsideOut.pdf)
- Mancini, L. and Sala, S. (2018) *Social Impact Assessment in the Mining Sector: Review and Comparison of Indicators Frameworks*. *Resources Policy*, 57, 98-111. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2018.02.002>.
- Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). *Primary forest cover loss in Indonesia over 2000-2012*. *Nature Climate Change*, 4(8), 730-735.
- Mayaka, M., Croy, W. G., & Wolfram Cox, J. (2019). *A dimensional approach to community-based tourism: Recognising and differentiating form and context*. *Annals of Tourism Research*, 74, 177-190. doi:10.1016/j.annals.2018.12.002

- Mekinc, J., & Music, K. (2015). *Sexual Exploitation of Children in The Tourism–The Dark Side of Tourism*. Peer-reviewed academic journal *Innovative Issues and Approaches in Social Sciences*.
- Miettinen, J., Shi, C., & Liew, S. C. (2016). *Land cover distribution in the peatlands of Peninsular Malaysia, Sumatra, and Borneo in 2015 with changes since 1990*. *Global Ecology and Conservation*, 6, 67-78.
- Moffat, K. and Zhang, A. (2014) *The Paths to Social Licence to Operate: An Integrative Model Explaining Community Acceptance of Mining*. *Resources Policy*, 39, 61-70. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2013.11.003>.
- Naiman, R. J., Décamps, H., & McClain, M. E. (2005). *Riparia: Ecology, Conservation, and Management of Streamside Communities*. Elsevier Academic Press.
- Napitupulu, Ester Lince. (2024). Pengurangan Tengkes Mesti Berkelanjutan. Diakses pada 3 Juni 2024 dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/01/17/pengurangan-stunting-tidak-tehenti-di-pencapaian-persentase>
- Noor MS, Andrestian MD, Dina RA, Ferdina AR, Dewi Z, Hariati NW, Rachman PH, Setiawan MI, Yuana WT, Khomsan A. (2022). *Analysis of Socioeconomic, Utilization of Maternal Health Services, and Toddler's Characteristics as Stunting Risk Factors*. *Nutrients*, 14(20): 1–12. doi: 10.3390/nu14204373.
- Okazaki, E. (2008). *A community-based tourism model: its conception and use*. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529.
- Owen, J. R., & Kemp, D. (2013). *Social licence and mining: A critical perspective*. *Resources Policy*, 38(1), 29–35. doi:10.1016/j.resourpol.2012.06.016.
- Parikesit, Bonifasius. (2016). Analisis Dampak Program Microfinance di PT X diukur menggunakan SROI. Jakarta: Universitas Trisakti. Tesis tidak dipublikasikan.
- Parikesit, Bonifasius. (2024). Mengukur dampak sosial: suatu tinjauan konsep, implementasi dan kritik. SNGBS. Malang: Polinema.
- Pepper, S. C. (1942). *World Hypotheses: A Study in Evidence*. Berkeley: University of California Press.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). *Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390–395. doi:10.1037/0022-006x.51.3.390
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon Schuster.
- Radio Republik Indonesia. (2024). Pemkot Jakut rangkul BUMD, BUMN turunkan angka stunting. Diakses pada 11 Juli 2024 dari <https://rri.co.id/kesehatan/395999/pemkot-jakut-rangkul-bumd-bumn-turunkan-angka-stunting>
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Peningkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa Badan Usaha Milik Desa/badan Usaha Milik Desa Bersama. Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*. Doubleday.
- Suryantara, A. B., Hudaya, R., & Kartikasari, N. (2022). Perancangan dan Pelaksanaan SOP Pengelolaan Sampah Produktif Untuk Meningkatkan Pendapatan Bumdes di Desa Lingsar. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(4), 1826-1833.
- Susilo, D. E., & Mahendri, W. (2021). Sosialisasi Business Plan Meningkatkan Kapasitas Bumdes Sari Artha Bareng Jombang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), 90-97.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). *Strengthening Community-Based Tourism in a new resource based island nation: Why and how?*. *Tourism Management*, 48, 386-398.
- Toor, S.-R., & Ogunlana, S. O. (2010). *Beyond the "iron triangle": Stakeholder perception of key performance indicators (KPIs) for large-scale public sector development projects*. *International Journal of Project Management*, 28(3), 228-236. doi:10.1016/j.ijproman.2009.05.
- Tosun, C. (2006). *Expected nature of community participation in tourism development*. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. doi:10.1016/j.tourman.2004.12.004
- Webber, S., Butteris, S. M., Houser, L., Collier, K., & Collier, R. J. (2018). *Asset-Based Community Development as a Strategy for Developing Local Health Curricula*. *Academic Pediatrics*, 18(5), 496–501. doi:10.1016/j.acap.2018.02.001
- Wiltshier, P., & Clarke, A. (2019). *Community-Based Tourism in The Developing World: Community Learning, Development & Enterprise*. Routledge.
- World Bank. (2016). *The economic costs of stunting and how to reduce them (Policy Research Note)*. World Bank.
- Wulandari, F., & Wardani, M. K. (2024). *Open innovation in village-owned enterprises: the role of entrepreneurial orientation in improving financial and social performance*. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2350079.
- Wulandari, S. D., & Astri Furqani. (2022). *The Effect of Community Participation, Professionalism, and Optimization of Village Asset Management on Village Original Income (Study on Villages and Sub-District in Sumenep City District)*. *Jurnal Multi disiplin Madani (MUDIMA)*.